

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting untuk pengambilan kebijakan dan keputusan yang tepat bagi perusahaan agar dapat berinovasi dan mengembangkan performa di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Informasi ini bisa mengenai kinerja keuangan, kinerja manajemen, kinerja tenaga kerja, perkembangan produk dan jasa, serta ekonomi global dan industri. Kinerja keuangan sebagai salah satu bentuk informasi bisa diperoleh dengan cara interpretasi dari laporan keuangan yaitu dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari aktiva satu dengan lainnya, elemen pasiva satu dengan yang lainnya, dan elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laba rugi.

Analisis laporan keuangan merupakan bentuk interpretasi laporan keuangan meliputi neraca dan laporan laba rugi sebagai cara menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan adalah “seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan” (Horne & Wachowicz, 2005:193). Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan diantaranya analisis rasio keuangan, analisis *Du Pont System*, analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added*), analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value*

Added/EVA), analisis *Capital, Asset, Management, Equity, and Liquidity* (CAMEL), dan *Balanced Scorecard* (BSC).

Analisis *Du Pont System* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan sebagai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran aktiva, dan *profit margin* dikombinasikan untuk menentukan *return on equity* (ROE) (Sudana,2011:24). Analisis *Du Pont System* merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk menghitung ROI dan ROE yang merupakan pengembangan dari analisis rasio yang menggabungkan rasio neraca dan rasio laporan laba rugi dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang ditemukan oleh perusahaan Du Pont. Analisis *Du Pont System* dapat memberikan informasi terperinci tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan diperjelas bagan *du pont system* sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian secara akurat.

Tujuan analisis ini digunakan adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memutar modalnya sehingga analisis ini mencakup berbagai rasio. Analisis *Du Pont System* memiliki kelebihan yang mana di dalamnya menggabungkan rasio aktivitas perputaran aktiva dengan rasio laba bersih/*net profit margin* atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return on Investment* (ROI), yaitu profitabilitas atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio laba bersih setelah pajak atas penjualan (*net profit margin*) dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan laba bersih yang dihasilkan. *Net profit margin* ini mencakup pula seluruh biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan sedangkan rasio aktivitas dipengaruhi

oleh penjualan dan total aktiva. Analisis *Du Pont System* ini tidak hanya memfokuskan pada perolehan laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. ROI yang dihasilkan dalam analisis ini menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan. Semakin besar ROI yang dihasilkan maka semakin besar pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Analisis *Du Pont System* juga dikembangkan menjadi analisis *Du Pont System* yang dimodifikasi yakni dengan memasukkan unsur *financial leverage* dengan cara memecah ukuran ROE menjadi komponen-komponennya. Analisis *Du Pont System* yang dimodifikasi dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara tingkat pengembalian investasi (ROI) dan tingkat hutang dalam menentukan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) sehingga diperoleh informasi terperinci untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin efisien dan efektif manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan yang ditandai dengan kenaikan ROI dan ROE.

Kinerja perusahaan dalam hal ini adalah kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai laba yang maksimal, serta merupakan cerminan hasil dari pengelolaan yang telah dilakukan oleh manajemen. Penilaian kinerja keuangan merupakan faktor yang sangat penting karena penilaian tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kinerja keuangan di masa lalu, melakukan prediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang dan melakukan berbagai keputusan-keputusan investasi yang harus dilakukan pada saat ini sehingga dapat

sukses dalam persaingan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di perusahaan karena kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan bukan hanya berguna bagi investor, tetapi juga berguna bagi kreditur, pemerintah, dan manajemen perusahaan sendiri.

Obyek dari penelitian ini adalah PT. Gajah Tunggal Tbk. dan anak perusahaan yang bergerak di sektor industri otomotif dan komponennya khususnya sebagai produsen ban. Peneliti mengadakan penelitian pada perusahaan ban, karena pada saat ini banyak sekali perusahaan-perusahaan ban yang sedang berkembang di Indonesia. Prospek industri ban di Indonesia menunjukkan perkembangan cukup pesat, seiring dengan tumbuhnya industri otomotif. Produksi maupun penjualannya mengalami lonjakan cukup signifikan. Pada tahun 2010, produksi ban melonjak 33,7% dibandingkan tahun 2009 yang sebesar 39.156.351 unit mengikuti perekonomian yang tumbuh 5,8% dari tahun 2009 yang hanya 4,5% (www.theglobalreview.com,2011), sedangkan pada tahun 2011 industri ban nasional mampu memproduksi ban hingga angka 51,2 juta ban (www.oto.detik.com,2012). Dari segi penjualan, penjualan ban di pasar domestik mencapai 35,5 juta ban pada tahun 2011 dan terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 34 juta ban (*annual report* PT. Gajah Tunggal Tbk 2011). Pertumbuhan industri ban Indonesia diperkirakan akan semakin tinggi mengikuti industri mobil dan motor di dalam maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan penjualan sepeda motor nasional yang mencapai 7.580.104 unit atau

naik sekitar 10% dibandingkan penjualan tahun 2010 yang hanya sebesar 6.881.893 unit (www.industri.kontan.co.id,2012) dan penjualan mobil di Indonesia sepanjang tahun 2011 mencapai 894 ribu unit dan sukses menggeser Thailand sebagai pasar otomotif terbesar di ASEAN pada tahun 2011 (www.otomotif.liputan6.com,2012). Hal tersebut berpengaruh terhadap total populasi kendaraan bermotor di Indonesia yang mengalami kenaikan tajam beberapa tahun terakhir menjadi 107.226.572 unit pada tahun 2011 meningkat 15% dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 93.240.498 unit dan menempatkan Indonesia berada di urutan ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah 246,56 juta unit, disusul China sebanyak 154,65 juta unit (www.duniaindustri.com,2012). Dengan melihat hal tersebut pasar ban nasional dan global diproyeksikan memiliki prospek cerah dan potensial untuk masa mendatang.

Peneliti memilih PT. Gajah Tunggal Tbk karena pada saat ini dari 13 produsen ban di Indonesia, PT. Gajah Tunggal Tbk masih menjadi penguasa pasar ban di Indonesia, kemudian diikuti oleh PT. Bridgestone Tire Indonesia dan PT. Goodyear Indonesia Tbk (www.analysis.capitalprice.com,2012). PT. Gajah Tunggal Tbk juga masuk ke dalam daftar perusahaan terbesar (*top teen companies*) di Indonesia versi majalah Forbes Indonesia karena membukukan penjualan rata-rata diatas US\$ 1 miliar (www.bisniskeuangan.kompas.com,2012). PT. Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2011 menerima pengakuan dari pilihan para investor di majalah *Finance Asia* sebagai top 10 Indonesia's *best managed companies* (annual report PT. Gajah Tunggal Tbk,2011). PT. Gajah Tunggal Tbk pada akhir juli 2011 juga berhasil menjadi pemasok resmi ban baru atau *original*

equipment manufacturer (OEM) kepada PT. Toyota Astra Motor, PT. Astra Daihatsu Motor dan PT. Proton Edar Indonesia (www.industri.kontan.co.id,2012). PT. Gajah Tunggal Tbk yang didirikan pada tahun 1951 dan memulai produksi bannya dengan ban sepeda telah tumbuh menjadi produsen ban terpadu terbesar di Asia Tenggara. Saat ini perusahaan mengoperasikan 5 pabrik ban dan ban dalam yang telah dimuktahirkan untuk memproduksi berbagai tipe dan ukuran ban radial, ban bias, dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (*Syrene Butadiene Rubber*) yang terkait dengan fasilitas produksi ban.

Di lihat dari segi penjualan, laba bersih, total aktiva dan total kewajiban secara keseluruhan, PT. Gajah Tunggal Tbk tergolong cukup baik walaupun masih terjadi fluktuasi. Hal ini dilihat dari penjualan, laba bersih, total aktiva dan total kewajiban yang telah dicapai perusahaan selama 4 tahun terakhir. Tabel perkembangan hasil usaha perusahaan empat tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Perkembangan Hasil Usaha Pada Laporan dan Kondisi Keuangan Periode 2008-2011
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Penjualan	7.963.473	7.936.432	9.853.904	11.841.396
Laba Bersih	(624.788)	905.330	830.624	683.629
Total Aktiva	8.713.559	8.877.146	10.371.567	11.554.143
Total Kewajiban	7.064.134	6.206.486	6.844.970	7.123.318

Sumber: *Annual report* PT. Gajah Tunggal Tbk

Tabel 1 menunjukkan kenaikan dan penurunan hasil operasional PT. Gajah Tunggal Tbk. dan anak perusahaan pada tahun 2008-2011. Penjualan dari PT Gajah Tunggal Tbk masih mengalami fluktuatif karena setelah mengalami

penurunan pada tahun 2009 berubah menjadi kenaikan terus menerus pada tahun 2010 dan 2011. Laba bersih yang mengalami kenaikan pada tahun 2009 daripada tahun 2008 tetapi terjadi penurunan pada tahun 2010 dan 2011, sedangkan total aktiva terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai tahun 2011. Total kewajiban mengalami penurunan pada tahun 2009 tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan data tersebut mencerminkan bahwa PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan belum memiliki performa yang stabil dalam mengelola usahanya di tengah-tengah persaingan yang semakin tajam. Perusahaan belum mampu memanfaatkan situasi dimana industri otomotif dan komponennya yang berkembang semakin pesat di Indonesia dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, mengingat pentingnya penilaian kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui perkembangan kinerja dan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik intern maupun ekstern, maka judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Analisis *Du Pont System* Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan adalah Bagaimana hasil analisis *Du*

Pont System untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan anak Perusahaan pada periode tahun 2008-2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis *Du Pont System* dalam mengevaluasi kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. Dan Anak Perusahaan pada periode tahun 2008-2011

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan khususnya berkenaan dengan teknik menganalisis laporan keuangan yang merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan, dapat sebagai masukan dan pembandingan untuk penelitian tentang penerapan analisis *Du Pont System* sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan yang dilakukan di masa mendatang.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak manajemen

perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta bermanfaat dalam meningkatkan performa perusahaan di masa yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang mendukung atau yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas antara lain: analisis *Du Pont system*, kinerja keuangan, laporan keuangan, analisis laporan keuangan, dan analisis rasio keuangan yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini.

Bab III METODE PENELITIAN

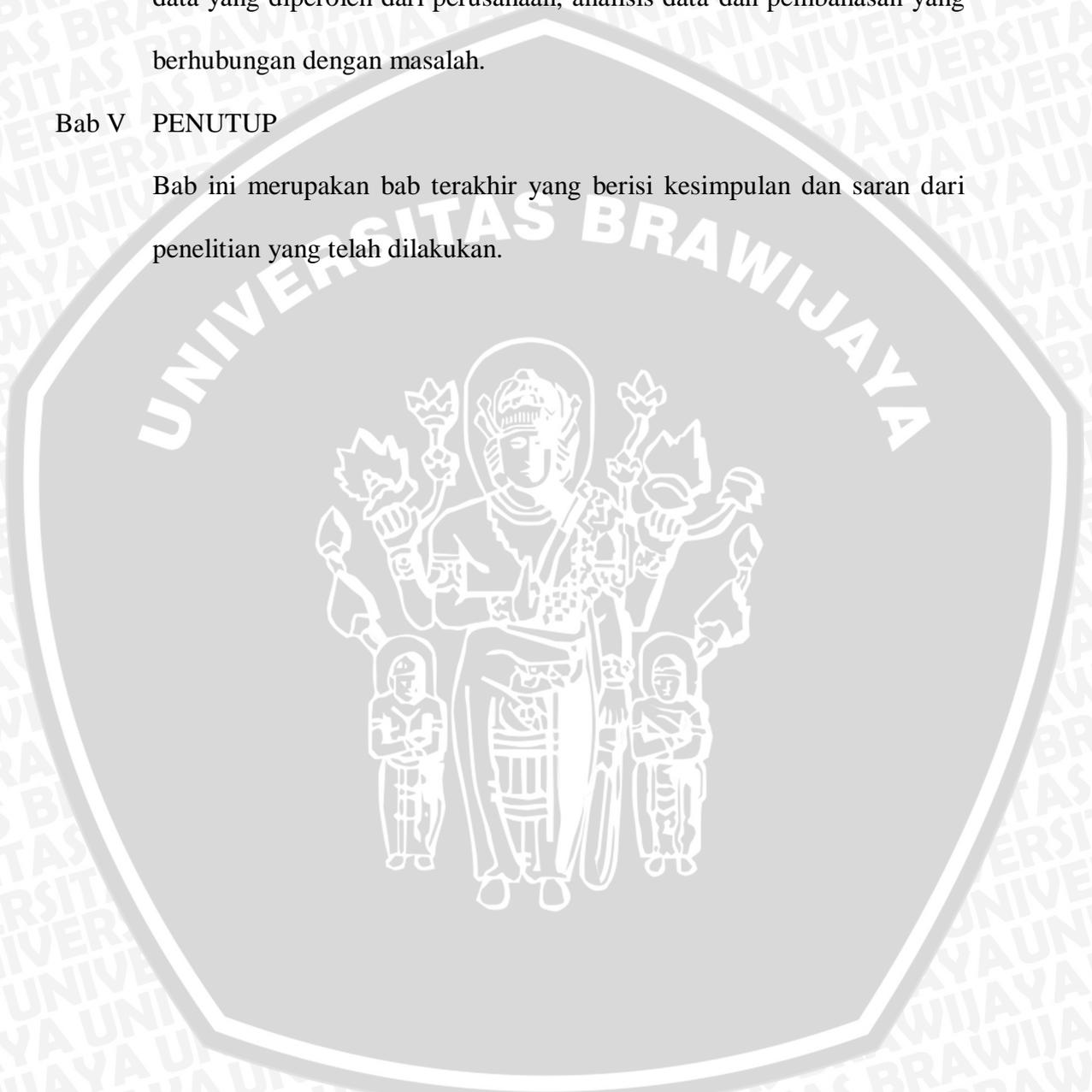
Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan, penyajian data yang diperoleh dari perusahaan, analisis data dan pembahasan yang berhubungan dengan masalah.

Bab V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis *Du Pont System*1. Pengertian Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* adalah “analisis yang menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan” (Sawir, 2005:28). Menurut sumber lain menyatakan analisis *Du Pont System* adalah “analisis yang menunjukkan hubungan antara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva, margin laba, dan *leverage*” (Moeljadi, 2006:76). Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:148) analisis *Du Pont system* adalah “analisis yang menggabungkan laporan laba rugi dan neraca ke dalam dua ringkasan alat ukur profitabilitas yaitu hasil atas aset (ROI) dan hasil atas ekuitas (ROE)”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya analisis *Du Pont System* adalah analisis yang menggabungkan beberapa rasio diantaranya rasio aktivitas dan *net profit margin* sebagai alat ukur profitabilitas berupa ROI dan ROE.

Analisis *Du Pont System* menganalisis *Return On Investment* (ROI) dengan mengalikan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Perhitungan ROI dengan persamaan *Du Pont System* secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$

Sumber: Sudana (2011:25)

Dengan menggunakan Analisis *Du Pont System* akan dapat dilihat *return on investment* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen penjualan serta efisiensi penggunaan total aktiva di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. Pada dasarnya ROI dipengaruhi oleh *net profit margin* dan perputaran total aktiva. Keduanya mempunyai tingkat pengaruh yang sama dalam menentukan ROI dan bekerja saling memperkuat untuk menentukan ROI.

Ada beberapa cara yang dapat dipilih oleh perusahaan untuk meningkatkan ROI antara lain dengan cara menaikkan *net profit margin* dan di sisi lain harus mempertahankan perputaran total aktiva atau dengan menaikkan perputaran total aktiva dan di sisi lain mempertahankan margin laba bersih, ataupun dengan cara menaikkan keduanya. Upaya perusahaan dalam mempertinggi ROI dengan cara memperbesar margin laba bersih adalah berhubungan dengan efisiensi produksi, penjualan, dan administrasi karena semakin tinggi margin laba bersih maka semakin baik operasi perusahaan, sedangkan upaya untuk mempertinggi ROI dengan cara memperbesar perputaran total aktiva adalah berhubungan dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar, karena semakin tinggi perputaran total aktiva maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam suatu perusahaan.

Menurut Garrison dan Norreen (2000:263) setiap peningkatan ROI harus melibatkan setidaknya salah satu hal berikut:

- a. Peningkatan penjualan
Kenaikan penjualan akan memerlukan beban operasi tambahan, tetapi selama biaya tetap tidak dipengaruhi oleh kenaikan penjualan dan perusahaan dapat menjalankan pengendalian biaya yang efektif, maka beban operasi akan meningkat di bawah kenaikan penjualan, sehingga laba operasi bersih akan lebih dari kenaikan penjualan. Jadi untuk meningkatkan ROI melalui upaya peningkatan penjualan harus diingat bahwa persentase kenaikan beban operasi harus lebih kecil dari persentase kenaikan penjualan.
- b. Penurunan beban operasi
Penurunan beban operasi ini mempunyai arti menurunkan beban operasi tanpa pengaruh pada penjualan atau aktiva operasi. Penurunan beban operasi akan mengakibatkan kenaikan laba operasi yang pada akhirnya akan menaikkan tingkat perolehan ROI. Jika margin laba mengalami tekanan pengurangan beban seringkali menjadi langkah pertama yang diambil oleh manajemen perusahaan. Namun, manajemen perusahaan harus berhati-hati agar tidak melakukan pengurangan beban terlalu banyak atau di tempat yang salah. Tindakan tersebut bisa berakibat adanya penurunan penjualan atau secara tidak langsung meningkatkan biaya di bagian lainnya.
- c. Penurunan aktiva operasi
Penurunan aktiva operasi ini mempunyai arti bahwa menurunkan aktiva operasi tanpa perubahan penjualan atau beban operasional, misalnya melalui perbaikan proses bisnis yaitu sebagai contoh melalui penurunan persediaan atau mempercepat penagihan piutang usaha. Melalui upaya penurunan persediaan akan mengurangi rata-rata atau perputaran aktiva operasi sehingga dapat menaikkan ROI.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya dalam setiap peningkatan ROI harus diimbangi dengan peningkatan penjualan, penurunan beban operasi, dan penurunan aktiva operasi dimana masing-masing dari tindakan tersebut harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tepat sasaran sesuai dengan tujuan dan tidak berakibat negatif terhadap tingkat penjualan dan laba.

2. Analisis *Du Pont System* Dengan Memasukkan Unsur *Financial Leverage*

Analisis *Du Pont System* dapat juga dikembangkan dengan memasukkan unsur penggunaan *financial leverage*, yang biasa disebut dengan modifikasi *Du Pont System* yaitu dengan mengubah ROI menjadi ROE. Dengan perhitungan *Return On Equity* (ROE) akan melengkapi perhitungan ROI karena dengan adanya perhitungan ROE dapat diketahui pengembalian investasi atau kemampuan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

Formula analisis *Du Pont System* yang dimodifikasi untuk menghitung ROE adalah dengan memasukkan faktor-faktor finansial *leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Return On Investment (ROI)}}{(1 - \text{debt ratio})}$$

Sumber: Syamsudin (2009:65)

Menurut Sudana (2011:25) selain cara perhitungan ROE seperti di atas, *Return On Equity* (ROE) dengan pendekatan analisis *Du Pont System* dapat dihitung pula dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= (\text{Net Profit Margin}) \times (\text{Total Assets Turnover}) \times (\text{Equity Multiplier}) \\ &= \text{ROI} \times \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \end{aligned}$$

Dalam Brigham dan Houston (2001:96) “*equity multiplier* yaitu rasio aktiva terhadap ekuitas saham biasa. Perusahaan yang menggunakan pembiayaan dengan hutang dalam jumlah besar akan memiliki *equity multiplier* yang tinggi-semakin banyak utang, semakin kecil ekuitas, sehingga *equity multiplier* menjadi lebih tinggi”.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya *equity multiplier* merupakan rasio aktiva terhadap ekuitas saham biasa dimana perusahaan yang menggunakan pembiayaan hutang dalam jumlah besar akan memiliki tingkat ekuitas rendah sehingga *equity multiplier* menjadi tinggi begitupun sebaliknya.

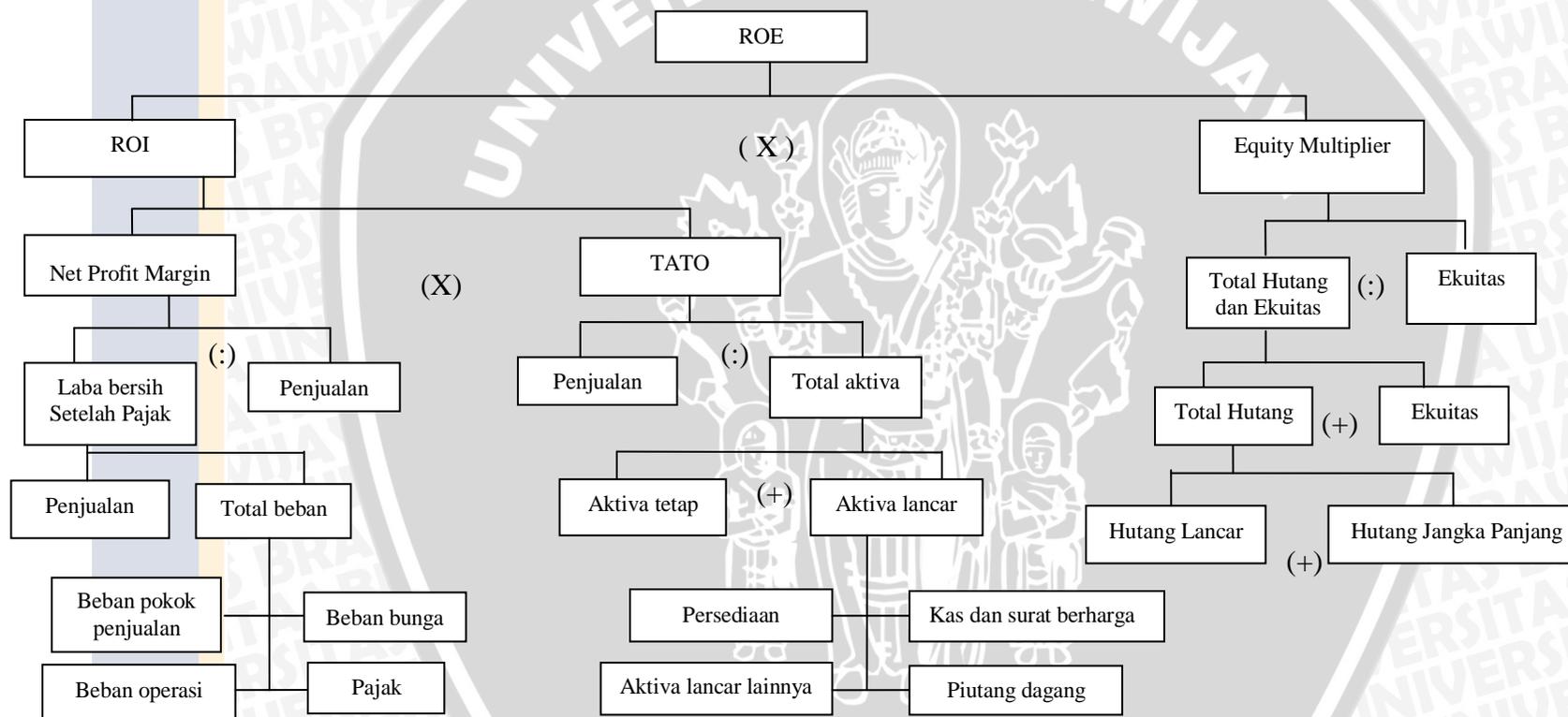
Penggunaan *debt ratio* untuk mengubah ROI menjadi ROE menggambarkan pengaruh dari *leverage* atas *return* yang diperoleh pemilik perusahaan. Perhitungan ROE dengan menggunakan analisis *Du Pont System* yang dimodifikasi memberikan beberapa keuntungan karena manajemen dapat melihat secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi ROE, yaitu keuntungan atas komponen-komponen penjualan (*net profit margin*), efisiensi penggunaan aktiva (*total asset turnover*), serta penggunaan *leverage* (*debt ratio*). Menurut Hanafi dan Halim (2003:91) ada beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk menaikkan ROE suatu perusahaan antara lain:

- a. Menaikkan ROI yang bisa dilakukan dengan menaikkan profit margin atau menaikkan perputaran aktiva atau keduanya sambil mempertahankan tingkat utang
- b. Menaikkan utang (*financial leverage*) sambil mempertahankan ROI.
- c. Menaikkan ROI dan utang bersamaan

Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya ROE suatu perusahaan dapat dinaikkan dengan cara diantaranya menaikkan ROI melalui peningkatan *net profit margin* atau peningkatan perputaran aktiva sambil mempertahankan tingkat utang, menaikkan utang sambil mempertahankan ROI dan menaikkan ROI dan utang secara bersamaan.

Untuk memperjelas analisis *Du Pont System*, terdapat bagan skema Analisis *Du Pont System* adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Bagan Skema Analisis *Du Pont System* yang Dimodifikasi



Sumber: Sundjaja dan Barlian (2003:150)

Gambar 1 tersebut merupakan skema dari analisis *Du Pont System* yang dimodifikasi, bagian kiri dari bagan *Du Pont System* menunjukkan berbagai pos beban yang dijumlahkan untuk memperoleh total beban. Laba bersih diperoleh dari hasil penjualan dikurangi total beban. Total beban mencakup beban pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, dan pajak. Margin laba bersih didapatkan dengan cara membagi antara laba bersih dengan penjualan. Sisi kiri merupakan laporan laba rugi yang menjelaskan unsur-unsur yang membentuk margin laba bersih. Sisi tengah menjelaskan berbagai aktiva yang jika dijumlahkan akan diperoleh total aktiva yang dihasilkan dari aktiva tetap ditambah dengan aktiva lancar yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan. Jika penjualan dibagi total aktiva, maka akan diperoleh perputaran total aktiva. Jika margin laba bersih dikalikan perputaran total aktiva maka akan menghasilkan *return on investment* (ROI). Sisi kanan menjelaskan penggunaan hutang melalui *equity multiplier* yang diperoleh dari pembagian antara total aktiva dibagi dengan ekuitas. Total aktiva terdiri dari total hutang yang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang serta ekuitas. *Return on Equity* (ROE) diperoleh dari pengembalian atas aktiva (*Return on investment/ROI*) dikali dengan hasil total aktiva dibagi *equity*.

3. Rasio-Rasio Keuangan yang Digunakan

Menurut Warsono (2003:34), “ada lima jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan”. Peneliti dalam skripsi ini menggunakan rasio keuangan tersebut diantaranya:

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan hubungan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan kewajiban lancar yang harus ditanggung oleh perusahaan. “Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya” (Kuswadi, 2006:6).

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

“*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera harus dibayar” (Moeljadi,2006:48). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan standar pedoman umumnya sebesar 200%. Cara menghitung *current ratio* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Martono & Harjito (2003:55)

2) *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*

“Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang” (Sudana, 2011:21). Semakin tinggi *quick ratio*, faktor keamanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi dan standar pedoman umumnya sebesar

100%. Cara menghitung *quick ratio* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi & Halim (2003:87)

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang “mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan” (Sudana, 2011:20). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan jika dipandang dari tingkat penjualan saat ini dan yang diproyeksikan. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan sumber dayanya. Pengukuran rasio aktivitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1) *Working Capital Turnover*

“Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja” (Sawir, 2005:16). Rasio ini menggambarkan kemampuan modal kerja bersih berputar dalam setiap periode operasi. Modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Cara menghitung *working capital turnover* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Moeljadi (2006:73)

2) *Account Receivable Turnover*

“Rasio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan” (Sudana, 2011: 22). Semakin tinggi perputaran piutang perusahaan berarti semakin baik manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan. Cara menghitung *Account Receivable Turnover* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit Setahun}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:49)

3) *Inventory Turnover*

“*Inventory Turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya” (Sudana, 2011:22). Cara menghitung *inventory turnover* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan rata – rata}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:47)

4) *Average Age of Inventory*

“Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan, semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan, dan sebaliknya” (Sudana, 2011:22). Cara menghitung *average age of inventory* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$AAI = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:48)

5) *Fixed Asset Turnover*

“*Fixed asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen” (Sudana, 2011:22). Semakin rendah tingkat FATO, maka penggunaan aktiva tetapnya kurang efisien. Sebaliknya, jika semakin tinggi tingkat FATO maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap perusahaan. Cara menghitung *fixed asset turnover* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$FATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Sawir (2005:54)

6) *Total Asset Turnover*

“Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan” (Sawir, 2005:17).

Semakin tinggi TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Cara menghitung *total assets turnover* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Atmaja (2002:416)

c. **Rasio Leverage**

“Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan yang berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek” (Sawir, 2005:12).

Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) *Debt Ratio*

“Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur” (Syamsudin, 2009:54). “Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya” (Sudana, 2011:20). Standar

yang dianggap baik untuk perusahaan secara umum adalah 50%. Cara menghitung *debt ratio* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Sudana (2011:20)

2) *Debt To Equity Ratio*

“Rasio ini untuk mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan” (Sudana, 2011: 21). Semakin besar rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin tinggi. Cara menghitung *debt to equity ratio* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:54)

3) *Time Interest Earned*

“*Time interest earned* menunjukkan suatu indikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo” (Simamora, 2000:534). “Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi” (Sudana 2011:21). Standar pedoman umumnya paling sedikit adalah 5,0 dan sebaiknya mendekati 10,0. Cara menghitung *time interest earned* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Beban Bunga per Tahun}}$$

Sumber: Sudana (2011:21)

d. Rasio Profitabilitas

Sudana (2011:22) menyatakan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin*

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan serta menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi” (Sudana, 2011:23). Semakin besar *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Cara menghitung *gross profit margin* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Martono & Harjito (2003:59)

2) *Operating Profit Margin*

“Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan serta menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba” (Sudana, 2011:23). Semakin tinggi rasio laba operasi ini, maka semakin baik pula keadaan operasi suatu perusahaan. Cara menghitung *operating profit margin* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin (2009:73)

3) *Net Profit margin*

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan dan rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan” (Sudana, 2011:23). Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin baik juga keadaan operasi perusahaan. Cara menghitung *net profit margin* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Moeljadi (2006:52)

4) *ROI (Return On Investment)*

“*Return On Investment* (ROI) mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal)” (Prastowo dan Juliaty, 2010:90). “Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan” (Sudana, 2011:22). Semakin tinggi ROI, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Cara menghitung *return on investment* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin (2009:73)

5) *ROE (Return On Equity)*

“*Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan” (Sudana, 2011:22). Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kedudukan perusahaan. Cara menghitung *return on equity* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Atmaja (2002: 417)

e. Rasio Pasar

“Rasio pasar adalah rasio keuangan yang mengindikasikan tentang apa yang dipikirkan oleh para investor ekuitas tentang kinerja masa lalu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang” (Warsono, 2003:38). Pengukuran rasio pasar yang digunakan meliputi sebagai berikut:

1) *Earning Per Share* (EPS)

“*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar” (Warsono, 2003:38). Besarnya hasil perhitungan rasio ini menunjukkan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan untuk setiap unit saham biasa yang digunakannya. Cara menghitung *Earning Per Share* (EPS) secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Jumlah Saham biasa yang beredar}} \times 1 \text{ Rp}$$

Sumber: Warsono (2003:38)

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan “rasio yang memperlihatkan seberapa besar harga yang para investor bersedia untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan” (Warsono, 2003:39). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Cara menghitung *price earning ratio* secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar}}{\text{Pendapatan per lembar (EPS)}}$$

Sumber: Warsono (2003:39)

4. Keunggulan dan Kelemahan Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* sebagai salah satu alat untuk menganalisis sampai sejauhmana tingkat keberhasilan dari kinerja keuangan perusahaan tentunya memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan analisis *Du Pont System* menurut Harahap (2004:333) antara lain:

- Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.
- Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial.
- Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih *integrative* dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Di samping memiliki keunggulan, menurut Munawir (2007:92) menyatakan bahwa terdapat pula kelemahan-kelemahan dari analisis *Du Pont System* yaitu sebagai berikut:

- a. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, karena praktek akuntansi yang digunakan oleh perusahaan terkadang berbeda.
- b. Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin/perengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya analisis *Du Pont System* memiliki keunggulan dimana analisis tersebut bersifat menyeluruh, dapat mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya dan juga analisis *Du Pont System* memiliki kelemahan dimana analisis tersebut memiliki kesukaran dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain serta dipengaruhi oleh fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).

5. Kegunaan Analisis *Du Pont System*

Menurut Munawir (2007: 91-92) kegunaan dari analisis *Du Pont System* adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu kegunaannya yang bersifat prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal, efisiensi bagian produksi, dan efisiensi bagian penjualan
- b. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan sehingga diketahui produk yang potensial.

- c. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ini perusahaan dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- d. Untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan suatu unit atau bagian
- e. Dapat digunakan untuk keperluan kontrol dan perencanaan, misalnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat tersebut pada intinya analisis *Du Pont System* memiliki kegunaan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal, mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan, membandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan perusahaan lain, mengukur efisiensi tindakan suatu unit dalam perusahaan, dan untuk keperluan kontrol dan perencanaan.

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja dalam hal ini adalah kinerja keuangan perusahaan dilihat dari hasil analisis atas laporan keuangannya, di mana dari hasil analisis tersebut dapat menunjukkan hasil dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan sebagai cerminan kondisi keuangan dan hasil operasi dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah “gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan

indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Menurut sumber yang lain yaitu Sutrisno (2009:53), “kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut pada intinya kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan yang dicapai suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2007:31-33) adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan.
Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas perusahaan
Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan
Stabilitas usaha perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pokok hutang tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan,

untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan, untuk mengetahui tingkat rentabilitas perusahaan dan untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan.

3. Peranan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007:3) pengukuran kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan, yaitu meliputi:

- a. Dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan
- b. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya pengukuran kinerja keuangan memiliki peranan bagi perusahaan seperti mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, menentukan efisiensi setiap bagian perusahaan, menilai hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu dalam perusahaan, dan menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan data penting yang dapat digunakan untuk menganalisis sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Informasi ini sering ditemukan baik pada laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan maupun publikasi di surat kabar. Menurut Baridwan (2004:17) "Laporan

Keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Menurut sumber lain menyatakan bahwa “Laporan Keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan, pemerintah, dan pihak lainnya” (Rahardjo, 2005:1). Menurut Skousen, Albrecht, Stice, dan Srice (2001:12), laporan keuangan adalah “laporan seperti neraca, laba rugi, dan laporan arus kas yang mengikhtisarkan status keuangan dan hasil dari usaha entitas perusahaan”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat tersebut pada dasarnya laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan laporan arus kas yang mengikhtisarkan status keuangan dan hasil dari usaha entitas perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan baik pihak intern yaitu manajemen maupun pihak ekstern yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardsip*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya sehingga pengguna dapat membuat keputusan ekonomi yang akan diambil. (IAI,2009:3)

Menurut pendapat lain laporan keuangan mempunyai tujuan umum.

Adapun tujuan umum dari laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial masa mendatang untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi lainnya.
- b. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan yang berkaitan.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
- d. Untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim terhadap sumber daya tersebut yang meliputi hutang dan modal saham.
- e. Untuk memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya. (Hanafi dan Halim, 2003:30-32)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya laporan keuangan dibuat dengan memiliki beberapa tujuan seperti memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas segala sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok pada laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat Dipahami
Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
- b. Relevan
Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*), yang keduanya berkaitan satu sama lain. Prediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan serta hal lainnya seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.
- c. Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan ini penting dan dapat mempengaruhi relevansi karena jika hakikat dan penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.
- d. Dapat dibandingkan
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara aktif. (Baridwan, 2004:5-7)

Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari 4 unsur yaitu dapat dipahami, relevan,

keandalan, dan dapat dibandingkan yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

4. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas:

a. Neraca

Menurut Jusup (2005:21) “ Neraca atau disebut juga laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu”. Menurut pendapat lain, Munawir (2007:13) “neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu yaitu biasanya pada waktu tutup buku dan ditemukan pada waktu fiskal atau tahun kalender”. Menurut Brigham dan Houston (2010:87) “neraca (*balance sheet*) adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pada dasarnya neraca merupakan bentuk laporan keuangan yang di dalamnya berisi ringkasan kekayaan perusahaan berupa semua aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta modal yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Brigham & Houston (2001:26) “Laporan Laba Rugi adalah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun”. Menurut pendapat lain yaitu Horne dan Wachowicz (2005:196) “laporan rugi laba adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan dalam periode tertentu, diakhiri dengan laba atau kerugian bersih untuk periode tertentu”. Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008:72) “laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban, dan laba bersih perusahaan sepanjang suatu periode waktu”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pada dasarnya laporan rugi laba merupakan laporan yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode waktu tertentu apakah perusahaan tersebut mengalami keuntungan atau sebaliknya kerugian dengan jalan membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dalam satu periode waktu tersebut.

c. Laporan perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan adalah “laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode” (Baridwan, 2004:18).

Menurut Rahardjo (2005:4) laporan perubahan posisi keuangan adalah “laporan yang melaporkan perubahan posisi keuangan yang biasanya

disajikan dalam laporan arus dana atau laporan sumber dan penggunaan (*fund flow statement*) yang melaporkan sumber dan penggunaan dana atau disajikan dalam laporan arus kas yang melaporkan perubahan posisi keuangan berbasis kas”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya laporan perubahan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas yang biasanya disajikan dalam laporan arus dana dan laporan arus kas.

d. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*)

Menurut Atmaja (2002:414) “Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode waktu”. Menurut pendapat lain, Skousen dkk (2001:41) “laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”. Berdasarkan beberapa uraian tersebut pada dasarnya laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan jumlah penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan digunakan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kemajuan (*progress report*) secara periodik. Memperhatikan hal tersebut dapat dipahami bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Menurut Munawir (2007:9-10), laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak hanya dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajer dan sebagainya.

Menurut Baridwan (2004:13), laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan seperti:

- a. Cukup berarti (*materiality*)
Pada dasarnya akuntansi itu disusun diatas landasan dasar teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi dalam jumlah besar diperlukan sesuai dengan teori, sedangkan untuk transaksi kecil dan tidak mempengaruhi pos lain bisa diperlakukan menyimpang.
- b. Konservatif
Konservatif ini merupakan sifat yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sifat konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.
- c. Sifat Khusus Suatu Industri
Industri-industri yang mempunyai sifat khusus seperti bank, asuransi, dan lain-lain seringkali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri lainnya. Juga karena peraturan pemerintah terhadap industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pada dasarnya laporan keuangan menunjukkan angka-angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah serta disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar karena kenaikan itu mungkin disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.

6. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya dibuat oleh manajemen yang ditujukan untuk beberapa pihak yang berkepentingan dengan informasi yang disajikan didalamnya. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pihak-pihak tersebut antara lain:

- a. Investor
Membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasinya serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
- b. Karyawan
Memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk menilai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja
- c. Pemberi pinjaman
Menggunakan informasi dalam memutuskan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dapat membayar pinjaman dan bunganya pada saat jatuh tempo

- d. Pemasok dan Kreditor Usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha membutuhkan informasi laporan keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan
Pihak ini berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengetahui informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau pelanggan bergantung atau mempunyai perjanjian jangka panjang dengan perusahaan
- f. Pemerintah
Mempunyai kepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat
Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.
(IAI,2009:2)

Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan ditujukan kepada beberapa pihak seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat yang berkepentingan dengan informasi di dalamnya.

D. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah “suatu proses yang penuh pertimbangan mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, untuk menentukan estimasi dan prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang” (Prastowo dan Juliaty 2010:56). Sedangkan menurut Soemarso (2005:380) “Analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan

keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena”. Dan menurut Martono dan Harjito (2003:51) “analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pada dasarnya analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka mengevaluasi hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk menentukan estimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2010:57) analisis laporan keuangan dapat dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
- b. Sebagai alat *forescating* mengenai kondisi kinerja keuangan di masa mendatang.
- c. Sebagai proses *diagnosis* terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya diatas.
- d. Sebagai alat *evaluation* terhadap manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya tujuan analisis keuangan adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti oleh para penggunanya. Oleh karena itu, dengan hasil dari analisis laporan keuangan ini, pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholders*) dapat

melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, sejauhmana keberhasilan pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan terutama di bidang keuangan.

3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan diantaranya adalah

a. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan yaitu “analisis yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini” (Sawir, 2005:6).

b. Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* yaitu “analisis yang memperlihatkan bagaimana utang, perputaran aktiva, dan profit margin dikombinasikan untuk menentukan *Return On equity* (ROE)” (Atmaja, 2002:419).

c. Analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/ MVA*)

Analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*) yaitu “analisis yang membedakan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor” (Moeljadi, 2006:75).

d. Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*)

Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/EVA*) yaitu “analisis yang memfokuskan pada efektivitas manajerial selama satu tahun tertentu” (Moeljadi, 2006:75).

e. Analisis *Capital, Asset, Management, Equity, and Liquidity* (CAMEL)

Analisis CAMEL merupakan suatu bentuk penerapan analisis rasio keuangan klasik dan hasil modifikasinya yang khusus diterapkan dalam dunia perbankan (Warsono, 2003:26).

f. *Balanced Scorecard* (BSC)

Balance Scorecard (BSC) yaitu analisis yang lebih banyak menggunakan pendekatan manajemen strategi, dalam arti mengkombinasikan antar fungsi yang ada dalam perusahaan, baik dari sisi pemasaran, produksi, dan operasi, sumber daya manusia, dan keuangannya (Warsono, 2003:26).

Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan seperti analisis *Du Pont System*, analisis rasio, analisis MVA, analisis EVA, analisis CAMEL, dan analisis BSC yang mana dari masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan yang lain dalam menganalisis laporan keuangan.

4. Analisis Perbandingan Laporan keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan yang terdiri dari beberapa periode maka teknik yang digunakan adalah analisis perbandingan laporan keuangan. Menurut Munawir (2007:36) hal ini dapat ditunjukkan dalam:

- Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
- Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
Kenaikan atau penurunan dalam prosentase dihitung dengan membagi jumlah pertambahan atau pengurangan dari setiap pos dengan jumlah

yang terdapat dalam laporan tahun sebelumnya atau tahun yang dijadikan pembandingan (tahun dasar).

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya dengan menganalisis laporan keuangan yang terdiri dari beberapa periode dapat diketahui pertambahan atau pengurangan dari setiap pos pada laporan keuangan dari tahun ke tahun sehingga perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas dan dapat segera diadakan penyelidikan serta menunjukkan sejauh mana perkembangan keadaan keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan.

E. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pengertian analisis rasio menurut Sundjaja dan Barlian (2003:128) adalah “suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”. Pendapat lain mengatakan bahwa definisi analisis rasio adalah “analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan” (Munawir,2007:64). Menurut sumber lain Kuswadi (2006:2) analisis rasio adalah “cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca atau laporan laba rugi perusahaan”.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya analisis rasio merupakan suatu metode atau cara menganalisis dengan perhitungan yang

menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan penilaian posisinya saat ini.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan bertujuan menyederhanakan data atau informasi keuangan supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti. Analisis rasio digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara dua pos yang relevan yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut serta mudah ditafsirkan dengan informasi lain. Rasio keuangan akan memberikan kemudahan bagi para pemakainya untuk mengetahui posisi dan kegiatan perusahaan dari hasil perbandingan yang ada pada rasio, yaitu dengan persentase atau angka-angka yang ditunjukkan dalam rasio keuangan tersebut.

Secara umum, tujuan analisis rasio keuangan adalah memberikan gambaran dan penjelasan tentang kekuatan yang dimiliki di bidang keuangan dan kelemahan yang sedang dihadapi perusahaan sehingga akan dapat diketahui dan ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Menurut Prastowo dan Juliaty (2010:76) menyatakan bahwa “tujuan dari analisis rasio keuangan dilihat dari hubungan dengan keputusan yang diambil perusahaan adalah untuk menilai efektifitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya”. Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk menilai efektifitas

dari keputusan yang diambil perusahaan dalam menjalankan aktifitas usahanya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Menurut Harahap (2004:298) analisis rasio memiliki keunggulan diantaranya:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dari model prediksi (*z-score*)
- e. Menstandar *size* perusahaan
- f. Lebih mudah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- g. Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Sedangkan menurut Warsono (2003:25) analisis rasio keuangan keuangan memiliki kelemahan disamping kegunaannya sebagai alat evaluasi kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dengan keberadaan perusahaan jika perusahaan beroperasi dalam beberapa bidang usaha
- b. Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya perkiraan saja dan hanya memberikan panduan umum, karena bukan merupakan hasil penelitian ilmiah dari seluruh perusahaan dalam industri maupun sampel yang cocok dari beberapa perusahaan dalam industri
- c. Perbedaan praktik akuntansi pada tiap-tiap perusahaan dapat menghasilkan perbedaan rasio yang dihitung
- d. Rasio keuangan dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Misalnya, rasio lancar yang melebihi norma industrinya menyiratkan adanya kelebihan likuiditas dan ini menyebabkan penurunan laba bagi perusahaan

- e. Rata-rata industri mungkin tidak memberikan target rasio atau norma yang diinginkan, rata-rata industri hanya dapat memberikan panduan atas posisi keuangan perusahaan rata-rata dalam industri
- f. Banyak perusahaan mengalami situasi musiman dalam kegiatan operasinya yang menyebabkan pos neraca dan rasionya akan berubah sepanjang tahun saat laporan disiapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya analisis rasio memiliki beberapa keunggulan seperti dapat digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain dan dapat digunakan sebagai prediksi perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rasio juga memiliki kelemahan seperti sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dengan perusahaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif. Pengertian mengenai penelitian deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang” (Nazir, 2003:54). Menurut sumber lain yaitu Arikunto (2007:234), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya keadaan suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara mendetail tentang objek penelitian yaitu kondisi kinerja keuangan perusahaan dan dalam penelitian ini data yang digunakan berupa angka-angka yang kemudian akan dilakukan suatu perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan dalam analisis *Du Pont System* sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan “objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto, 2010:161). Berdasarkan pengertian tersebut pada dasarnya keberadaan variabel dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu usaha yang akan menjadi objek pengamatan peneliti atau merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang menjadi acuan bagi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Du Pont System*

Definisi dari analisis *Du Pont System* adalah analisis yang mencakup rasio aktifitas dan margin laba bersih atas penjualan dan menunjukkan bagaimana rasio ini saling mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas aktiva yang dimiliki perusahaan. Indikator dalam analisis *Du Pont System* adalah *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). ROI merupakan rasio perkalian antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Assets Turn Over* (TATO). NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan TATO merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva. ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Definisi dari kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mendapatkan laba yang maksimal. Indikator dalam pengukuran

kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang yang beralamatkan di Jalan Mayjen Haryono No 163 Malang. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya terdapat data-data yang cukup lengkap dan telah diaudit sehingga keakuratannya terjamin yang memuat perusahaan-perusahaan besar di Indonesia termasuk di dalamnya PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan. Peneliti mengambil perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan sebagai obyek penelitian karena perusahaan ini merupakan perusahaan ban terbesar di Indonesia yang memiliki reputasi yang baik. Berdasarkan hal tersebut sangat tepat apabila perusahaan tersebut digunakan sebagai obyek studi untuk mengevaluasi kinerja keuangannya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan obyek dari mana suatu data diperoleh dalam penelitian. Untuk dapat menganalisis dan menginterpretasikan data dengan baik maka dibutuhkan sumber data yang valid sehingga dapat diperoleh hasil yang mengandung unsur kebenaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiono (2008:225) “Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Penelitian ini menggunakan data antara lain neraca konsolidasi dan laporan laba rugi konsolidasi pada PT. Gajah Tunggal Tbk dan Anak Perusahaan pada tahun 2008-2011 yang diperoleh dari Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang. Pojok BEI dijadikan tempat penelitian karena pojok BEI merupakan cabang dari Bursa Efek Indonesia pusat Jakarta yang memuat berbagai macam data keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dan laporan masing-masing perusahaan telah diaudit sebelumnya sehingga terjamin keakuratannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah “ pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian” (Hasan, 2002:83). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah “teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen” (Hasan, 2002:87). Data-data tersebut berupa *annual report* (neraca dan laporan laba rugi selama tiga tahun) dan prospektus perusahaan (profil dan sejarah perusahaan).

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010:203) “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian yang dipakai adalah pedoman dokumentasi dengan menggunakan alat tulis dan komputer.

G. Analisis Data

Proses analisis sebagai usaha untuk jawaban yang akan diperoleh selama penelitian. Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian karena analisis data tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi:

1. Melakukan analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Melakukan analisis perbandingan laporan keuangan yaitu teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan selama empat tahun yaitu 2008 sampai dengan 2011 untuk mengetahui apakah ada penambahan atau pengurangan dari masing-masing pos-pos laporan keuangan, yang selanjutnya dapat diketahui seberapa perkembangan jauh kinerja keuangan dan hasil-hasilnya.

2. Melakukan analisis rasio yang meliputi rasio-rasio:

a. Rasio Likuiditas selama tahun 2008-2011 yang meliputi:

1) *Current Ratio (CR)*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Martono & Harjito (2003:55)

2) *Quick Ratio (QR)*

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi & Halim (2003:87)

b. Rasio Aktivitas selama tahun 2008-2011 yang meliputi perhitungan

1) *Working Capital Turnover (WCTO)*

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Moeljadi (2006:73)

2) *Account Receivable Turnover (ARTO)*

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit Setahun}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:49)

3) *Inventory Turnover (ITO)*

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:47)

4) *Average Age of Inventory (AAI)*

$$AAI = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:48)

5) *Fixed Asset Turnover (FATO)*

$$FATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Sawir (2005:54)

6) *Total Assets Turnover (TATO)*

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Atmaja (2002:416)

c. Rasio Leverage selama tahun 2008-2011 yang meliputi perhitungan

1) *Debt Ratio (DR)*

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Sudana (2011:20)

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$DER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

Sumber: Syamsudin (2009:54)

3) *Time Interest Earned (TIE)*

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Beban Bunga per Tahun}}$$

Sumber: Sudana (2011:21)

d. Rasio Profitabilitas selama tahun 2008-2011 yang meliputi perhitungan

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Martono & Harjito (2003:59)

2) *Operating Profit Margin (OPM)*

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin (2009:73)

3) *Net Profit Margin (NPM)*

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Moeljadi (2006:52)

e. Rasio pasar selama tahun 2008-2011 yang meliputi perhitungan

1) *Earning Per Share (EPS)*

$$EPS = \frac{\text{Laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 1 \text{ Rp}$$

Sumber: Warsono (2003:38)

2) *Price Earning Ratio (PER)*

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar}}{\text{Pendapatan per lembar (EPS)}}$$

Sumber: Warsono (2003:39)

3. Melakukan analisis *Du Pont System*, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:a. *Return On Investement (ROI)*

Mengukur kemampuan dan tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Menghitungnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Sumber: Sudana (2011:25)

b. *Return On Equity* (ROE)

Yaitu untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Sudana (2011:25)

4. Memberikan evaluasi atas kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan

Perseroan didirikan dengan nama N.V. Perusahaan Pabrik Karet “Hok Thay Hin” berdasarkan akta No. 54 tanggal 24 Agustus 1951 di Jakarta dan pada tahun 1961 nama perseroan diubah menjadi PT. Gajah Tunggal. Pada awal mulanya hasil produksi perseroan berupa ban sepeda dan ban becak tradisional dengan menggunakan sarana usaha berupa bangunan seluas 725 m², tanah seluas 1,3 hektar dan karyawan sekitar 100 orang yang berlokasi di Jalan Bandengan Utara, Jakarta. Seiring dengan perkembangan model alat transportasi di Indonesia dan dengan dukungan kemajuan tingkat penguasaan teknologi yang dimiliki perseroan maka hasil produksi perseroan meningkat ke jenis ban yang dalam pembuatannya memerlukan teknologi yang lebih canggih yaitu ban sepeda motor, ban mobil bias, dan pada saat ini perseroan telah mampu menguasai teknologi pembuatan ban radial. Perusahaan memperluas dengan membuat variasi produk ban sepeda motor tahun 1971, diikuti oleh ban bias untuk mobil penumpang dan niaga di tahun 1981. Awal tahun 1990, perusahaan mulai memproduksi ban radial untuk mobil penumpang dan truk.

Pada saat ini perusahaan mengoperasikan 5 pabrik ban dan ban dalam yang telah dimutakhirkan untuk memproduksi berbagai tipe dan

ukuran ban radial, ban bias dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (*Styrene Butadiene Rubber*) yang terkait dengan fasilitas produksi ban. Kelima pabrik ban dan pabrik kain ban ini berlokasi di Tangerang, sekitar 30 kilometer sebelah barat Jakarta, Indonesia. Sedangkan pabrik SBR milik perusahaan berlokasi di kompleks industri kimia di Merak, Banten, sekitar 90 km sebelah barat Jakarta.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Pengembangan operasional Gajah Tunggal selalu berpedoman pada visi dan misi yang membantu perusahaan tetap fokus dalam meraih pencapaian keberhasilan. Visi dan misi membantu Gajah Tunggal untuk selalu berupaya mencapai idealisme dengan mengingatkan manajemen serta karyawan bahwa mereka bekerja sama demi tujuan-tujuan yang sama, yang akan menjadi sumbangan dalam keberhasilan jangka panjang perusahaan.

a. Visi

Menjadi *Good Corporate Citizen* dengan posisi keuangan yang kuat, pemimpin pasar di Indonesia, dan menjadi perusahaan produsen ban yang berkualitas dengan reputasi global.

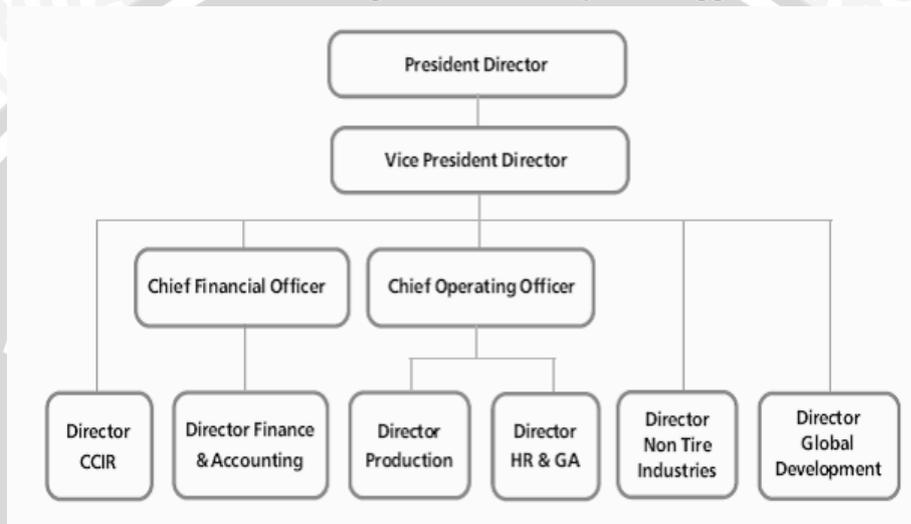
b. Misi

Menjadi produsen yang memimpin dan terpercaya sebuah portfolio produk ban yang optimal, dengan harga yang kompetitif dan kualitas yang unggul di saat yang sama terus meningkatkan ekuitas merek produk kami, melaksanakan tanggung jawab sosial kami, dan

memberikan profitabilitas atau hasil investasi kepada para pemegang saham serta nilai tambah untuk semua *stakeholder* perusahaan.

3. Struktur Organisasi

Gambar 2 Struktur Organisasi PT. Gajah Tunggal Tbk.



Sumber: *Annual Report* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan

4. Produksi

a. Penyediaan bahan baku

Bahan baku utama untuk memproduksi ban adalah karet alam, karet sintetis, *carbon black*, *rubber chemical*, dan kain ban. Sebagian besar (85%) bahan baku dapat diperoleh dari dalam negeri dan sisanya (15%) berasal dari impor yaitu dari Jepang, Australia, Taiwan, dsb. Dari keseluruhan bahan baku, kain ban memiliki fungsi yang dominan. Karena selain berfungsi sebagai pembentuk dan memperkokoh ban juga

merupakan biaya produksi yang paling besar, karena biaya kain ban adalah 37% dari jumlah biaya bahan.

b. Proses produksi

Proses produksi produk melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) *Mixing* : proses pencampuran karet, bahan kimia/*additive*, *pigment*, dll dalam suatu mesin tertutup dibentuk menjadi lembaran yang disebut *compound*
- 2) *Extruding* : proses pembuatan tapak ban (*cap tread*) dari *compound* yang dicetak sesuai bentuk dan ukuran yang diinginkan.
- 3) *Topping* : proses pelapisan kain ban (*nylon cord*) menggunakan *compound* tertentu untuk menghasilkan *treatment*
- 4) *Bias cutting* : proses pemotongan *treatment* dengan sudut dan ukuran tertentu dan disambung kembali menjadi *plybreaker*.
- 5) *Squeegee* : proses pelapisan *ply-ply* tertentu menggunakan *compound*
- 6) *Bead grommet* : proses pembuatan kawat rim yang terdiri atas kawat, *compound* dan kain pelapis (*flipper*)
- 7) *Building* : proses perakitan kawat rim *cap tread* dan *ply/breaker* untuk menghasilkan *green tire* (ban setengah jadi).
- 8) *Curin* : proses pencetakan dan pemasakan *green tire* dengan temperatur dan tekanan tertentu.
- 9) *Final inspection* : proses pengawasan mutu oleh QA *Department* untuk mendeteksi *defect* secara *visual check*.

- 10) *Balancing* : test keseimbangan statik dan dinamik untuk mendeteksi titik berat ban.
- 11) *Uniformity* : test kesempurnaan dan keseragaman dari faktor-faktor oleng, bergetar, dsb, sehingga nyaman dipergunakan.

c. Pengendalian mutu

Secara umum pengendalian mutu yang dilakukan perseroan terbagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu:

1) Pengendalian mutu bahan baku

Bahan baku yang diterima dari pemasok sebelum disimpan di gudang terlebih dahulu diperiksa dan diuji untuk memastikan kualitasnya sesuai dengan standar mutu perseroan.

2) Pengendalian mutu pada saat proses produksi

Sejak pencampuran bahan sampai dengan terbentuknya ban, terjadi beberapa tahapan produksi. Untuk setiap tahapan produksi diperiksa dan diuji untuk memastikan kualitasnya memenuhi standar untuk diteruskan pada proses berikutnya.

3) Pengendalian mutu pada produk akhir

Ban yang dihasilkan diuji mutunya dengan menggunakan alat yang dinamakan "*Drum Test*" kemudian ban yang telah diuji tersebut dipisahkan menurut tingkat kualitasnya. Hanya ban yang memenuhi syarat standar mutu perseroan yang akan dipasarkan oleh perseroan, sedangkan ban yang tidak memenuhi standar dimusnahkan atau direklamasi.

d. Hasil produksi

1) Ban radial

Ban radial cenderung lebih sesuai untuk berkendara dengan lebih nyaman dan pada kecepatan yang lebih tinggi, dan kondisi jalan yang baik, serta umumnya menawarkan penanganan kendaraan yang lebih baik, masa pakai ban yang lebih lama dan tahan pecah daripada ban bias.

2) Ban bias

Ban bias terutama sesuai digunakan untuk *off-road* atau pada kondisi jalan yang buruk. Terlebih lagi, ban bias tahan lama dan tahan pecah yang diakibatkan oleh kelebihan muatan. Berbagai jenis produksi ban bias perusahaan meliputi ban untuk mobil penumpang, truk ringan, truk dan bus, ban *off-road*, ban untuk industri dan pertanian.

3) Ban sepeda motor

Produksi ban motor dimulai pada tahun 1973 dan sejak itu perusahaan tumbuh berkembang menjadi pemimpin pasar dengan pangsa 56% pada pasar *replacement* domestik. Perusahaan memproduksi secara lengkap ban sepeda motor dengan merek IRC dibawah lisensi dari IRC.

4) Kain ban

Divisi kain ban merupakan salah satu pabrik kain ban yang terbesar di Asia Tenggara dan fasilitas-fasilitasnya dirancang untuk memproduksi kain ban berkualitas tinggi. Kain ban merupakan

bahan baku yang terbuat dari benang nilon/*polyster* dan dijalin menjadi kain, diregangkan untuk meningkatkan kekuatan daya rentangnya dan selanjutnya ditangani dengan bahan kimia untuk memudahkan pengikatan dengan senyawa karet.

5) Karet sintetis

Karet sintetis dibuat dari bahan baku yang merupakan produk turunan dari minyak bumi. Perusahaan memproduksi SBR, dalam bentuk karet sintetis, yang merupakan sumber utama bahan baku yang digunakan dalam pembuatan ban.

5. Pemasaran

Perusahaan membentuk divisi khusus untuk menangani semua kegiatan pemasaran untuk memperkuat upaya meningkatkan *brand equity*. Dukungan teknis dan pemasaran bagi para distributor dan perluasan keberadaan perusahaan secara langsung hadir melalui konsep ritel seperti Tirezone. Disamping media iklan konvensional seperti papan iklan, surat kabar, radio dan televisi, perusahaan juga menggunakan cara lain yang lebih inovatif untuk mempromosikan produk. Guna meningkatkan kesadaran terhadap merek yang berbeda yang diproduksi perusahaan, Gajah Tunggal secara aktif mengorganisir, berpartisipasi dan menjadi sponsor bagi beberapa acara seperti GT Radial Treasure Hunt, GT Radial Safe & Care, kejuaraan GT Radial Car Championship, kejuaraan GT Radial Super Touring Championship, kejuaraan Savero Komodo 4x4 off-road Championship,

kejuaraan BMW Touring Championship, kejuaraan BMW C-Class Touring Championship, dan kejuaraan balap motor (nasional) dan Motorprix (regional).

Perusahaan juga mengembangkan jaringan distribusi nasional dan internasional yang kuat. Di pasar replacement Indonesia, perjanjian dengan para distributor besar perusahaan diperbarui setiap tahun. Jaringan penjualan ekspor perusahaan terdiri dari lebih dari 70 distributor yang memasok ban di lebih dari 90 negara. Disamping terus menjalin hubungan jangka panjang dengan distribusi domestik, perusahaan juga berfokus pada saluran distribusi milik perusahaan sendiri. Konsep TireZone menggambarkan salah satu inovasi yang mencerminkan tekad perusahaan untuk mengambil porsi yang lebih besar dari pasar retail Indonesia. TireZone merupakan sebuah gerai ritel dengan beragam merek yang didirikan melalui kerjasama dengan Michelin dan menawarkan beragam merek seperti GT Radial, Michelin, dan BF Goodrich dengan secara bersamaan menyediakan layanan yang terkait dengan ban guna memenuhi kebutuhan ban konsumen. Perusahaan mulai tahun 2007 juga mulai mendistribusikan ban radial dan ban sepeda motor perusahaan di dalam negeri melalui Carrefour, peritel besar di Indonesia. Disamping Carrefour, perusahaan juga memiliki konter penjualan di 2 outlet Ace Hardware dan mendistribusikan ban motor melalui ritel AMX.

6. Sumber Daya Manusia

Perusahaan mempekerjakan sejumlah 11.725 karyawan di seluruh divisi yang berbeda. Sebanyak 10.445 karyawan atau 89% dari jumlah keseluruhan dipekerjakan pada divisi ban dan sisanya 11% bekerja pada divisi kain ban dan SBR. Perusahaan memberikan kombinasi antara pelatihan yang berkelanjutan, kompensasi yang kompetitif dan kesempatan untuk berkembang. Pengembangan sumber daya manusia berkelanjutan dilakukan perusahaan melalui pelatihan yang sistematis dan berkualitas tinggi. Pelatihan pabrik mencakup diantaranya supervisor, forklift, dan pelatihan berpikir kreatif sedangkan di kantor pusat kesempatannya cukup besar karena dalam pelatihan-pelatihan tersebut meliputi manajerial, mekanik, pemetaan strategi. Perusahaan juga menyediakan berbagai macam tunjangan, kegiatan, dan fasilitas untuk seluruh karyawan. Termasuk diantaranya adalah tunjangan pensiun, subsidi perumahan dan kredit perumahan, asuransi kesehatan, dan juga koperasi karyawan serta mensponsori ibadah naik haji setiap tahun.

7. Data Keuangan Perusahaan

Data keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. Dan Anak Perusahaan yang diperlukan dalam pembahasan analisis *Du Pont System* adalah neraca konsolidasi dan laporan laba rugi periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Untuk lebih jelasnya disajikan neraca konsolidasi dan laporan laba rugi PT. Gajah Tunggal Tbk. Dan Anak Perusahaan periode tahun 2008-2011 dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2 Neraca Konsolidasi PT. Gajah Tunggal. Tbk dan Anak Perusahaan per
31 Desember 2008- 31 Desember 2011
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	169.621	815.459	866.078	586.720
Investasi sementara	376.634	457.788	648.791	471.469
Piutang Usaha				
-Pihak hubungan Istimewa	35.379	38.402	82.819	147.585
-Pihak Ketiga-bersih	506.181	606.248	1.215.125	1.451.218
Piutang lain-lain				
-Pihak hubungan istimewa	12.397	17.640	69.069	87.246
-Pihak ketiga-bersih	115.657	68.562	182.448	174.906
Persediaan- bersih	1.399.407	862.152	1.089.211	1.660.462
Uang muka	242.438	345.158	262.823	256.527
Pajak dibayar di muka	191.543	145.281	43.727	223.487
Biaya dibayar di muka	7.851	18.596	29.093	13.857
Jumlah aktiva lancar	3.057.108	3.375.286	4.489.184	5.073.477
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang lain-lain				
-Pihak hubungan istimewa	736.490	736.490	710.016	718.486
-Pihak ketiga	-	113.412	-	-
Aktiva pajak tangguhan-bersih	184.912	30.162	7.414	24.072
Investasi saham	296.371	322.754	371.951	657.458
Investasi jangka panjang	334.792	221.304	229.677	192.014
Aset tetap- bersih	3.618.630	3.609.236	4.075.764	4.588.389
Beban tanggungan hak atas tanah	-	-	-	6.531
Uang muka pembelian aset tetap	485.256	468.502	487.561	293.086
Jumlah aktiva tidak lancar	5.656.451	5.501.860	5.882.383	6.480.666
JUMLAH AKTIVA	8.713.559	8.877.146	10.371.567	11.554.143
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang bank	33.693	-	-	12.751
Hutang usaha				
-pihak hubungan istimewa	145.060	141.671	144.925	151.730
-pihak ketiga	1.134.833	575.872	917.343	1.117.434
Hutang lain-lain				
-pihak hubungan istimewa	1.575	1.706	1.660	1.707
-pihak ketiga	65.512	91.652	129.489	124.291
Hutang pajak	21.961	132.884	20.174	37.842
Hutang dividen	1.734	1.734	1.850	1.949
Biaya yang masih harus dibayar	310.490	128.124	205.387	282.500
Uang muka penjualan	346.238	261.242	244.292	187.746
Jaminan penyalur	98.063	482.781	884.286	885.499
Wesel bayar jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	11.700	-	-	-
Utang obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	-	-	97.797	96.868
Jumlah kewajiban lancar	2.170.859	1.817.666	2.647.203	2.900.317

Lanjutan Tabel 2 halaman 67

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang obligasi-bersih	4.580.897	4.044.221	3.778.626	3.721.745
Kewajiban imbalan pasca kerja	<u>312.378</u>	<u>344.599</u>	<u>419.141</u>	<u>501.256</u>
Jumlah kewajiban tidak lancar	<u>4.893.275</u>	<u>4.388.820</u>	<u>4.197.767</u>	<u>4.223.001</u>
EKUITAS				
Modal saham- nilai nominal Rp 500 per saham				
-modal dasar- 12.000.000.000 saham				
-modal ditempatkan dan disetor 3.484.800.000 saham	1.742.400	1.742.400	1.742.400	1.742.400
Tambahan modal disetor	51.500	51.500	51.500	51.500
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	(494.895)	(494.895)	(494.895)	(494.895)
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	404.497	411.637	408.817	381.896
Laba (rugi) belum direalisasi dari pemilikan efek-bersih	(66.110)	42.655	123.060	-
Saldo laba				
-ditentukan penggunaannya	30.000	30.000	40.000	40.000
-Tidak ditentukan penggunaannya	(17.967)	887.363	1.655.715	2.709.924
Jumlah ekuitas	<u>1.649.425</u>	<u>2.670.660</u>	<u>3.526.597</u>	<u>4.430.825</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>8.713.559</u>	<u>8.877.146</u>	<u>10.371.567</u>	<u>11.554.143</u>

Sumber: *Annual Report* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan

Tabel 3 Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2008- 31 Desember 2011
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	7.963.473	7.936.432	9.853.904	11.841.396
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>6.828.388</u>	<u>6.114.847</u>	<u>7.915.174</u>	<u>10.172.171</u>
LABA KOTOR	<u>1.135.085</u>	<u>1.821.585</u>	<u>1.938.730</u>	<u>1.669.225</u>
BEBAN USAHA				
Beban penjualan	(308.409)	(472.738)	(435.497)	(407.653)
Beban umum dan administrasi	<u>(245.323)</u>	(203.857)	(215.806)	(252.001)
Jumlah beban usaha	<u>(553.732)</u>	<u>(676.595)</u>	<u>(651.303)</u>	<u>(659.654)</u>
LABA (RUGI) USAHA	<u>581.353</u>	<u>1.144.990</u>	<u>1.287.427</u>	<u>1.009.571</u>
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Beban bunga dan keuangan	(462.994)	(420.280)	(366.552)	(346.810)
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	(76.077)	15.557	48.968	80.848
Penghasilan bunga	12.329	19.873	56.831	54.134
Keuntungan dan kerugian lain-lain	(788.213)	513.473	93.766	57.938
Beban penyisihan penurunan nilai persediaan	(40.597)	-	-	-
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain- bersih	<u>(1.355.552)</u>	<u>128.623</u>	<u>(166.987)</u>	<u>(153.890)</u>
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	<u>(774.199)</u>	<u>1.273.613</u>	<u>1.120.440</u>	855.681
MANFAAT (BEBAN) PAJAK- BERSIH				
Pajak kini	(2.321)	(213.533)	(267.068)	(189.340)
Pajak tangguhan	<u>151.732</u>	(154.750)	(22.748)	17.288
Manfaat (beban) pajak- bersih	<u>149.411</u>	<u>(368.283)</u>	<u>(289.816)</u>	(172.052)
LABA (RUGI) BERSIH SETELAH PAJAK	<u>(624.788)</u>	<u>905.330</u>	<u>830.624</u>	<u>683.629</u>
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DASAR	(179)	260	238	196

Sumber: Annual Report PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan

B. Analisis Data dan Pembahasan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan tujuan mengetahui apakah ada penambahan/ pengurangan dari masing-masing pos dalam laporan keuangan yang selanjutnya dapat diketahui seberapa jauh kinerja keuangan dan analisis ini disebut juga analisis horizontal. Analisis perbandingan laporan keuangan juga menunjukkan proporsi suatu pos terhadap angka dasar tertentu dalam laporan keuangan yang sama yang disebut analisis vertikal. Analisis ini di dalamnya meliputi perbandingan laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2008-2011 seperti yang disajikan dalam tabel-tabel berikut ini:

- a. Laporan keuangan neraca yang diperbandingkan untuk periode 2008-2009 (tabel 4), periode 2009-2010 (tabel 5), dan periode 2010-2011 (tabel 6)

Tabel 4 Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggal. Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2008- 31 Desember 2009 (Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% dari Total Aktiva	
	2008	2009	Jumlah	%	2008	2009
AKTIVA						
AKTIVA LANCAR						
Kas dan setara kas	169.621	815.459	645.838	380,75	1,95	9,19
Investasi sementara	376.634	457.788	81.154	21,55	4,32	5,16
Piutang Usaha						
-Pihak hubungan istimewa	35.379	38.402	3.023	8,54	0,41	0,43
-Pihak Ketiga-bersih	506.181	606.248	100.067	19,77	5,81	6,83
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	12.397	17.640	5.243	42,29	0,14	0,20
-Pihak ketiga-bersih	115.657	68.562	(47.095)	(40,72)	1,33	0,77
Persediaan- bersih	1.399.407	862.152	(537.255)	(38,39)	16,06	9,71
Uang muka	242.438	345.158	102.720	42,37	2,78	3,89
Pajak dibayar di muka	191.543	145.281	(46.262)	(24,15)	2,20	1,64
Biaya dibayar di muka	7.851	18.596	10.745	136,86	0,09	0,21
Jumlah aktiva lancar	<u>3.057.108</u>	<u>3.375.286</u>	318.178	10,41	35,08	38,02
AKTIVA TIDAK LANCAR						
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	736.490	736.490	-	-	8,45	8,30
-Pihak ketiga	-	113.412	113.412	100	-	1,28
Aktiva pajak tangguhan-bersih	184.912	30.162	(154.750)	(83,69)	2,12	0,34
Investasi saham	296.371	322.754	26.383	8,90	3,40	3,64
Investasi jangka panjang	334.792	221.304	(113.488)	(33,90)	3,84	2,49
Aset tetap- bersih	3.618.630	3.609.236	(9.394)	(0,26)	41,53	40,66
Uang muka pembelian aktiva tetap	485.256	468.502	(16.754)	(3,45)	5,57	5,28
Jumlah aktiva tidak lancar	<u>5.656.451</u>	<u>5.501.860</u>	(154.591)	(2,73)	64,92	61,98
JUMLAH AKTIVA	<u>8.713.559</u>	<u>8.877.146</u>	163.587	1,88	100,00	100,00
PASIVA						
KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN LANCAR						
Hutang bank	33.693	-	(33.963)	(100)	0,39	-
Hutang usaha						
-pihak hubungan istimewa	145.060	141.671	(3.389)	(2,34)	1,66	1,60
-pihak ketiga	1.134.833	575.872	(558.961)	(49,25)	13,02	6,49
Hutang lain-lain						
-pihak hubungan istimewa	1.575	1.706	131	8,32	0,02	0,02
-Pihak ketiga	65.512	91.652	26.140	39,90	0,75	1,03
Hutang pajak	21.961	132.884	110.923	505,09	0,25	1,50
Hutang dividen	1.734	1.734	-	-	0,02	0,02
Biaya yang masih harus dibayar	310.490	128.124	(182.366)	(58,73)	3,56	1,44
Uang muka penjualan	346.238	261.242	(84.996)	(24,55)	3,97	2,94
Jaminan penyalur	98.063	482.781	384.718	392,32	1,13	5,44
Wesel bayar jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	11.700	-	(11.700)	(100)	0,13	-
Jumlah kewajiban lancar	<u>2.170.859</u>	<u>1.817.666</u>	(353.193)	(16,27)	24,91	20,48

Lanjutan tabel 4 halaman 71

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR						
Hutang obligasi-bersih	4.580.897	4.044.221	(536.676)	(11,72)	52,57	45,56
Kewajiban imbalan pasca kerja	<u>312.378</u>	<u>344.599</u>	32.221	10,31	3,58	3,88
Jumlah kewajiban tidak lancar	<u>4.893.275</u>	<u>4.388.820</u>	(504.455)	(10,31)	56,16	49,44
EKUITAS						
Modal saham- nilai nominal Rp 500 per saham						
-modal dasar- 12.000.000.000 saham						
-modal ditempatkan dan disetor 3.484.800.000 saham	1.742.400	1.742.400	-	-	20,00	19,63
Tambahan modal disetor	51.500	51.500	-	-	0,59	0,58
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	(494.895)	(494.895)	-	-	5,68	5,57
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	404.497	411.637	7.140	1,77	4,64	4,64
Laba (rugi) belum direalisasi dari pemilikan efek-bersih	(66.110)	42.655	23.455	35,48	0,76	0,48
Saldo laba						
-ditentukan						
penggunaannya	30.000	30.000	-	-	0,34	0,34
-Tidak ditentukan						
penggunaannya	<u>(17.967)</u>	<u>887.363</u>	869.396	4838,85	0,21	10,00
Jumlah ekuitas	<u>1.649.425</u>	<u>2.670.660</u>	1.021.235	61,91	18,93	30,08
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>8.713.559</u>	<u>8.877.146</u>	163.587	1,88	100,00	100,00

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 5 Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggal. Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2009- 31 Desember 2010
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% dari total Aktiva	
	2009	2010	Jumlah	%	2009	2010
AKTIVA						
AKTIVA LANCAR						
Kas dan setara kas	815.459	866.078	50.619	6,21	9,19	8,35
Investasi sementara	457.788	648.791	191.003	41,72	5,16	6,26
Piutang Usaha						
-Pihak hubungan Istimewa	38.402	82.819	44.417	115,66	0,43	0,80
-Pihak Ketiga-bersih	606.248	1.215.125	608.877	100,43	6,83	11,72
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	17.640	69.069	51.429	291,55	0,20	0,67
-Pihak ketiga-bersih	68.562	182.448	113.886	166,11	0,77	1,76
Persediaan- bersih	862.152	1.089.211	227.059	26,34	9,71	10,50
Uang muka	345.158	262.823	(82.335)	(23,85)	3,89	2,53
Pajak dibayar di muka	145.281	43.727	(101.554)	(69,90)	1,64	0,42
Biaya dibayar di muka	<u>18.596</u>	<u>29.093</u>	10.497	56,45	0,21	0,28
Jumlah aktiva lancar	<u>3.375.286</u>	<u>4.489.184</u>	1.113.898	33,00	38,02	43,28
AKTIVA TIDAK LANCAR						
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	736.490	710.016	(26.474)	(3,59)	8,30	6,85
-Pihak ketiga	113.412	-	(113.412)	(100)	1,28	-
Aktiva pajak tangguhan-bersih	30.162	7.414	(22.748)	(75,42)	0,34	0,07
Investasi saham	322.754	371.951	49.197	15,24	3,64	3,59
Investasi jangka panjang	221.304	229.677	8.373	3,78	2,49	2,21
Aset tetap- bersih	3.609.236	4.075.764	466.528	12,93	40,66	39,30
Uang muka pembelian aktiva tetap	<u>468.502</u>	<u>487.561</u>	19.059	4,07	5,28	4,70
Jumlah aktiva tidak lancar	<u>5.501.860</u>	<u>5.882.383</u>	380.523	6,92	61,98	56,72
JUMLAH AKTIVA	<u>8.877.146</u>	<u>10.371.567</u>	1.494.421	16,83	100,00	100,00
PASIVA						
KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN LANCAR						
Hutang usaha						
-pihak hubungan istimewa	141.671	144.925	3.254	2,30	1,60	1,40
-pihak ketiga	575.872	917.343	341.471	59,30	6,49	8,84
Hutang lain-lain						
-pihak hubungan istimewa	1.706	1.660	(46)	(2,70)	0,02	0,02
-pihak ketiga	91.652	129.489	37.837	41,28	1,03	1,25
Hutang pajak	132.884	20.174	(112.710)	(84,82)	1,50	0,19
Hutang dividen	1.734	1.850	116	6,69	0,02	0,02
Biaya yang masih harus dibayar	128.124	205.387	77.263	60,30	1,44	1,98
Uang muka penjualan	261.242	244.292	(16.950)	(6,49)	2,94	2,36
Jaminan penyalur	<u>482.781</u>	884.286	401.505	83,17	5,44	8,53
Utang obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	-	<u>97.797</u>	97.797	100	0	0,94
Jumlah kewajiban lancar	<u>1.817.666</u>	<u>2.647.203</u>	829.537	45,64	20,48	25,52

Lanjutan tabel 5 halaman 73

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR						
Hutang obligasi-bersih	4.044.221	3.778.626	(265.595)	(6,57)	45,56	36,43
Kewajiban imbalan pasca kerja	<u>344.599</u>	<u>419.141</u>	74.542	21,63	3,88	4,04
Jumlah kewajiban tidak lancar	<u>4.388.820</u>	<u>4.197.767</u>	(191.053)	(4,35)	49,44	40,47
EKUITAS						
Modal saham- nilai nominal Rp 500 per saham modal dasar- 12.000.000.000 saham modal ditempatkan dan disetor 3.484.800.000 saham	1.742.400	1.742.400	-	-	19,63	16,80
Tambahan modal disetor	51.500	51.500	-	-	0,58	0,50
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependali	(494.895)	(494.895)	-	-	5,57	4,77
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	411.637	408.817	(2.820)	(0,69)	4,64	3,94
Laba (rugi) belum direalisasi dari pemilikan efek-bersih	42.655	123.060	80.405	188,50	0,48	1,19
Saldo laba						
-ditentukan penggunaannya	30.000	40.000	10.000	33,33	0,34	0,39
-Tidak ditentukan penggunaannya	<u>887.363</u>	<u>1.655.715</u>	768.352	86,59	10,00	15,96
Jumlah ekuitas	<u>2.670.660</u>	<u>3.526.597</u>	855.397	32,05	30,08	34,00
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>8.877.146</u>	<u>10.371.567</u>	1.494.421	16,83	100,00	100,00

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 6 Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2010 – 31 Desember 2011 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% dari total Aktiva	
	2010	2011	Jumlah	%	2010	2011
AKTIVA						
AKTIVA LANCAR						
Kas dan setara kas	866.078	566.720	(279.358)	(32,66)	8,35	5,08
Investasi sementara	648.791	471.469	(177.322)	(27,33)	6,26	4,08
Piutang Usaha						
-Pihak hubungan istimewa	82.819	147.585	64.766	78,20	0,80	1,28
-Pihak Ketiga-bersih	1.215.125	1.451.218	236.093	19,43	11,72	12,56
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	69.069	87.246	18.177	26,32	0,67	0,76
-Pihak ketiga-bersih	182.448	174.906	(7.542)	(4,13)	1,76	1,51
Persediaan- bersih	1.089.211	1.660.462	571.251	52,45	10,50	14,37
Uang muka	262.823	256.527	(6.296)	(2,40)	2,53	2,22
Pajak dibayar di muka	43.727	223.487	179.760	411,10	0,42	1,93
Biaya dibayar di muka	<u>29.093</u>	<u>13.857</u>	(15.236)	(52,37)	0,28	0,12
Jumlah aktiva lancar	<u>4.489.184</u>	<u>5.073.477</u>	584.293	13,02	43,28	43,91
AKTIVA TIDAK LANCAR						
Piutang lain-lain						
-Pihak hubungan istimewa	710.016	718.486	8.470	1,19	6,85	6,22
-Pihak ketiga	-	-	-	-	-	-
Aktiva pajak tangguhan-bersih	7.414	24.702	16.658	224,68	0,07	0,21
Investasi saham	371.951	657.458	285.507	76,76	3,59	5,69
Investasi jangka panjang	229.677	192.014	(37.663)	(16,40)	2,21	1,66
Aset tetap- bersih	4.075.764	4.588.389	512.625	12,58	39,30	39,71
Beban tanggungan hak atas tanah	-	6.531	6531	100	0	0,06
Uang muka pembelian aktiva tetap	<u>487.561</u>	<u>293.086</u>	(194.475)	(38,89)	4,70	2,54
Jumlah aktiva tidak lancar	<u>5.882.383</u>	<u>6.480.666</u>	598.283	10,17	56,72	56,09
JUMLAH AKTIVA	<u>10.371.567</u>	<u>11.554.143</u>	1.182.576	11,40	100,00	100,00
PASIVA						
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>						
KEWAJIBAN LANCAR						
Hutang bank	-	12.751	12.751	100	0	0,11
Hutang usaha						
-pihak hubungan istimewa	144.925	151.730	6.805	4,70	1,40	1,31
-pihak ketiga	917.343	1.117.434	200.091	21,81	8,84	9,67
Hutang lain-lain						
-pihak hubungan istimewa	1.660	1.707	47	2,83	0,02	0,01
-pihak ketiga	129.489	124.291	(5.198)	(4,01)	1,25	1,08
Hutang pajak	20.174	37.842	17.668	87,58	0,19	0,33
Hutang dividen	1.850	1.949	99	5,35	0,02	0,02
Biaya yang masih harus dibayar	205.387	282.500	77.113	37,55	1,98	2,45
Uang muka penjualan	244.292	187.746	(56.546)	(23,15)	2,36	1,62
Jaminan penyalur	884.286	885.499	1.213	0,14	8,53	7,66
Utang obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam 1 tahun	<u>97.797</u>	<u>96.868</u>	(929)	(0,95)	0,94	0,84
Jumlah kewajiban lancar	<u>2.647.203</u>	<u>2.900.317</u>	253.114	9,56	25,52	25,10

Lanjutan tabel 6 halaman 75

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR						
Hutang obligasi-bersih	3.778.626	3.721.745	(56.881)	(1,51)	36,43	32,21
Kewajiban imbalan pasca kerja	<u>419.141</u>	<u>501.256</u>	82.115	19,59	4,04	4,34
Jumlah kewajiban tidak lancar	<u>4.197.767</u>	<u>4.223.001</u>	25.234	0,60	40,47	36,55
EKUITAS						
Modal saham- nilai nominal Rp 500 per saham						
-modal dasar- 12.000.000.000 saham						
-modal ditempatkan dan disetor 3.484.800.000 saham	1.742.400	1.742.400	-	-	16,80	15,08
Tambahan modal disetor	51.500	51.500	-	-	0,50	0,45
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	(494.895)	(494.895)	-	-	(4,77)	(4,28)
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	408.817	381.896	(26.291)	(6,59)	3,94	3,31
Laba (rugi) belum direalisasi dari pemilikan efek-bersih	123.060	-	(123.060)	(100)	1,19	0
Saldo laba						
-ditentukan penggunaannya	40.000	40.000	-	-	0,39	0,35
-Tidak ditentukan penggunaannya	<u>1.655.715</u>	<u>2.709.924</u>	1.054.209	63,67	15,96	23,45
Jumlah ekuitas	<u>3.526.597</u>	<u>4.430.825</u>	904.228	25,64	34,00	38,35
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>10.371.567</u>	<u>11.554.143</u>	1.182.576	11,40	100,00	100,00

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil analisis perbandingan laporan keuangan neraca selama 4 tahun yaitu tahun 2008-2011 menunjukkan keadaan sebagai berikut:

- 1) Untuk periode tahun 2008-2009 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 10,41% atau sebesar Rp.318.178.000.000 karena hampir pos aktiva lancar cenderung mengalami kenaikan. Kewajiban lancar turun sebesar 16,27% yang disebabkan oleh hampir semua komponen kewajiban lancar cenderung mengalami penurunan. Penurunan kewajiban lancar pada periode ini mengakibatkan adanya kenaikan posisi keuangan perusahaan jangka pendek yang tercermin dari tingkat likuiditasnya yang naik.

Untuk periode tahun 2009-2010 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 33,00% atau sebesar Rp. 1.113.898.000.000 diikuti pula kenaikan pada kewajiban lancar sebesar 45,64% atau sebesar Rp. 829.537.000.000 kenaikan aktiva lancar dan kenaikan kewajiban lancar pada periode ini berakibat pada penurunan posisi keuangan jangka pendek perusahaan yang tercermin dari tingkat likuiditasnya menurun.

Pada periode tahun 2010-2011 aktiva lancar mengalami kenaikan kembali sebesar 13,02% atau sebesar Rp. 584.293.000.000 diikuti pula dengan kenaikan pada kewajiban lancar sebesar 9,56% atau sebesar Rp. 253.114.000.000. Kenaikan aktiva lancar dan kenaikan kewajiban lancar pada periode ini mengakibatkan pada penurunan posisi keuangan jangka pendek perusahaan yang tercermin pada tingkat likuiditasnya yang menurun.

2) Investasi aktiva tetap pada periode 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 2,73% atau sebesar Rp. 154.591.000.000 sedangkan pada periode 2009-2010 aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 6,92% atau sebesar Rp. 380.523.000.000. Pada periode tahun 2010-2011 aktiva tetap juga mengalami kenaikan sebesar 10,17% atau sebesar Rp.598.283.000.000. Selama empat tahun terakhir tersebut aktiva tetap cenderung mengalami peningkatan terutama dalam bentuk aset dan investasi saham.

3) Pada periode 2008-2009 jumlah kewajiban mengalami penurunan sebesar 12,14% atau sebesar Rp. 857.648.000.000, sedangkan total ekuitasnya mengalami kenaikan sebesar 61,91% atau sebesar Rp. 1.021.2357.000.000. Pada periode 2009-2010 jumlah kewajiban mengalami kenaikan sebesar 10,29% atau sebesar Rp. 638.484.000.000 dengan diikuti kenaikan ekuitas sebesar 32,05% atau sebesar Rp. 855.397.000.000. pada periode tahun 2010-2011 jumlah kewajiban mengalami peningkatan sebesar 4,07% atau sebesar Rp. 278.348.000.000 Adanya kecenderungan kenaikan total ekuitas dan kewajiban selama empat tahun tersebut menunjukkan bahwa perkembangan investasi yang dilakukan perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap hutang masih tinggi.

b. Laporan keuangan laba rugi yang diperbandingkan untuk periode 2008-2009 (tabel 7), periode 2009-2010 (tabel 8), dan periode 2010-2011 (tabel 9)

Tabel 7 Laporan Laba Rugi Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggul, Tbk dan Anak Perusahaan periode yang berakhir 31 Desember 2008 - 31 Desember 2009
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% dari penjualan	
	2008	2009	Jumlah	%	2008	2009
PENJUALAN BERSIH	7.963.473	7.936.432	(27.041)	(0,34)	100,00	100,00
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>6.828.388</u>	<u>6.114.847</u>	(713.541)	(10,45)	85,75	77,05
LABA KOTOR	<u>1.135.085</u>	<u>1.821.585</u>	686.500	60,48	14,25	22,95
BEBAN USAHA						
Beban penjualan	(308.409)	(472.738)	164.329	53,28	3,87	5,96
Beban umum dan administrasi	<u>(245.323)</u>	(203.857)	(41.466)	(16,90)	3,08	2,57
Jumlah beban usaha	<u>(553.732)</u>	<u>(676.595)</u>	122.863	22,19	6,95	8,53
LABA (RUGI) USAHA	<u>581.353</u>	<u>1.144.990</u>	563.637	96,95	7,30	14,43
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN						
Beban bunga dan keuangan	(462.994)	(420.280)	(42.714)	(9,23)	5,81	5,30
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	(76.077)	15.557	60.520	79,55	0,96	0,20
Penghasilan bunga	12.329	19.873	7.544	61,19	0,15	0,25
Keuntungan dan kerugian lain-lain	(788.213)	513.473	274.740	34,86	9,90	6,47
Beban penyesihan penurunan nilai persediaan	<u>(40.597)</u>	-	(40.597)	(100)	0,51	0
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain- bersih	<u>(1.355.552)</u>	<u>128.623</u>	(1.226.929)	(90,51)	17,02	1,62
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	<u>(774.199)</u>	<u>1.273.613</u>	499.414	(64,51)	9,72	16,05
MANFAAT (BEBAN) PAJAK- BERSIH						
Pajak kini	(2.321)	(213.533)	211.212	910,004	0,03	2,69
Pajak tangguhan	<u>151.732</u>	(154.750)	3.018	1,99	1,91	1,95
Manfaat (beban) pajak- bersih	<u>149.411</u>	<u>(368.283)</u>	218.872	146,49	1,88	4,64
LABA (RUGI) BERSIH SETELAH PAJAK	<u>(624.788)</u>	<u>905.330</u>	280.542	44,90	7,85	11,41
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DASAR	(179)	260	81	45,25	0,0022	0,0033

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 8 Laporan Laba Rugi Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggul, Tbk dan Anak Perusahaan periode yang berakhir 31 Desember 2009 - 31 Desember 2010
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% Dari Penjualan	
	2009	2010	Jumlah	%	2009	2010
PENJUALAN BERSIH	7.936.432	9.853.904	1.917.472	24,16	100,00	100,00
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>6.114.847</u>	<u>7.915.174</u>	1.800.327	29,44	77,05	80,33
LABA KOTOR	<u>1.821.585</u>	<u>1.938.730</u>	117.145	6,43	22,95	19,67
BEBAN USAHA						
Beban penjualan	(472.738)	(435.497)	(37.241)	(7,88)	5,96	4,42
Beban umum dan administrasi	(203.857)	(215.806)	11.949	5,86	2,57	2,19
Jumlah beban usaha	<u>(676.595)</u>	<u>(651.303)</u>	(25.292)	(3,74)	8,53	6,61
LABA (RUGI) USAHA	<u>1.144.990</u>	<u>1.287.427</u>	142.437	12,44	14,43	13,07
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN						
Beban bunga dan keuangan	(420.280)	(366.552)	(53.728)	(12,78)	5,30	3,72
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	15.557	48.968	33.411	214,77	0,20	0,50
Penghasilan bunga	19.873	56.831	36.958	185,97	0,25	0,58
Keuntungan dan kerugian lain-lain	513.473	93.766	(419.707)	(81,74)	6,47	0,95
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain- bersih	<u>128.623</u>	<u>(166.987)</u>	38.364	29,83	1,62	1,69
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	<u>1.273.613</u>	<u>1.120.440</u>	(153.173)	(12,03)	16,05	11,37
MANFAAT (BEBAN) PAJAK- BERSIH						
Pajak kini	(213.533)	(267.068)	53.535	25,07	2,69	2,71
Pajak tangguhan	(154.750)	(22.748)	(132.002)	(85,30)	1,95	0,23
Manfaat (beban) pajak- bersih	<u>(368.283)</u>	<u>(289.816)</u>	(78.467)	(21,31)	4,64	2,94
LABA (RUGI) BERSIH SETELAH PAJAK	<u>905.330</u>	<u>830.624</u>	(74.706)	(8,25)	11,41	8,43
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DASAR	260	238	(22)	(8,46)	0,0033	0,0024

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 9 Laporan Laba Rugi Konsolidasi yang Diperbandingkan PT. Gajah Tunggul Tbk. dan Anak Perusahaan Periode yang berakhir 31 Desember 2010 – 31 Desember 2011
(dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

KETERANGAN	Tahun		Naik/Turun		% Dari Penjualan	
	2010	2011	Jumlah	%	2010	2011
PENJUALAN BERSIH	9.853.904	11.841.396	1.987.492	20,17	100,00	100,00
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>7.915.174</u>	<u>10.172.171</u>	2.256.997	28,51	80,33	85,90
LABA KOTOR	<u>1.938.730</u>	<u>1.669.225</u>	(269.505)	(13,90)	19,67	14,10
BEBAN USAHA						
Beban Penjualan	(435.497)	(407.653)	(27.844)	(6,39)	4,42	3,44
Beban Umum dan administrasi	(215.806)	(252.001)	36.195	16,77	2,19	2,13
Jumlah beban usaha	<u>(651.303)</u>	<u>(659.654)</u>	8.351	1,28	6,61	5,57
LABA (RUGI) USAHA	<u>1.287.427</u>	<u>1.009.571</u>	(277.856)	(21,58)	13,07	8,53
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN						
Beban bunga dan keuangan	(366.552)	(346.810)	(19.742)	(5,39)	3,72	2,93
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	48.968	80.848	31.880	65,10	0,50	0,68
Penghasilan bunga	56.831	54.134	(2.697)	(4,75)	0,58	0,46
Keuntungan dan kerugian lain-lain	93.766	57.938	(35.828)	(38,21)	0,95	0,49
Jumlah penghasilan (beban) lain-lain- bersih	<u>(166.987)</u>	<u>(153.890)</u>	(13.097)	(7,84)	1,69	1,30
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	<u>1.120.440</u>	<u>855.681</u>	(264.759)	(23,63)	11,37	7,23
MANFAAT (BEBAN) PAJAK- BERSIH						
Pajak kini	(267.068)	(189.340)	(77.728)	(29,10)	2,71	1,60
Pajak tangguhan	(22.748)	(17.288)	(5.460)	(24,00)	0,23	0,15
Manfaat (beban) pajak- bersih	<u>(289.816)</u>	<u>(172.052)</u>	(117.764)	(40,63)	2,94	1,45
LABA (RUGI) BERSIH SETELAH PAJAK	<u>830.624</u>	<u>683.629</u>	(146.995)	(17,70)	8,43	5,77
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM DASAR	238	196	(42)	(17,65)	0,0024	0,0017

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil analisis perbandingan laporan laba rugi selama 4 tahun yaitu 2008-2011 menunjukkan keadaan sebagai berikut:

- 1) Untuk periode tahun 2008-2009 penjualan mengalami penurunan sebesar 0,34% atau sebesar Rp. 27.041.000.000, penurunan penjualan diikuti penurunan beban pokok penjualan sebesar 10,45% yang lebih kecil daripada penurunan penjualan menyebabkan kenaikan laba kotor sebesar 60,48%. Periode tahun 2009-2010, penjualan mengalami kenaikan sebesar 24,16% diikuti kenaikan beban pokok penjualan sebesar 29,44% sehingga laba kotor juga mengalami kenaikan sebesar 6,43%. Pada periode tahun 2010-2011, penjualan mengalami kenaikan sebesar 20,17% yang diikuti oleh kenaikan beban pokok penjualan yaitu sebesar 28,51% yang membuat laba kotor mengalami penurunan sebesar 13,90%. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan karena penjualan yang cenderung mengalami peningkatan diikuti oleh kecenderungan kenaikan beban pokok penjualan sehingga mengurangi persentase kenaikan laba kotor yang akhirnya pada periode tahun 2011 laba kotor menjadi menurun.
- 2) Beban usaha yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum dan administrasi pada periode 2008-2009 mengalami hasil yang berbeda. Beban penjualan mengalami kenaikan sebesar 53,28% atau sebesar Rp. 164.329.000.000, sedangkan beban umum dan administrasi mengalami penurunan sebesar 16,90% atau sebesar Rp. 41.466.000.000. Pada periode ini meskipun terjadi peningkatan beban usaha sebesar 22,19%, perusahaan masih mencatat kenaikan laba usaha sebesar 96,95% atau sebesar

Rp. 563.637.000.000 Untuk periode 2009-2010 beban usaha mengalami penurunan sebesar 3,74% atau sebesar Rp. 25.292.000.000 dan pada periode ini perusahaan mencatat kenaikan laba usaha pula sebesar 12,44% atau sebesar Rp. 142.437.000.000, kenaikan laba usaha ini disebabkan oleh turunnya beban usaha yang diikuti kenaikan penjualan. Pada periode tahun 2010-2011 beban usaha mengalami kenaikan sebesar 1,28% atau sebesar Rp. 8.351.000.000 dan pada periode ini perusahaan mencatat penurunan laba usaha sebesar 21,58% atau sebesar Rp. 277.856.000.000.

- 3) Laba bersih setelah pajak pada periode 2008-2009 mengalami kenaikan sebesar 44,90% karena pada tahun 2009 perusahaan mendapatkan laba bersih dimana di tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian yang diakibatkan turunnya penjualan yang diikuti oleh kenaikan beban usaha dan beban pajak. Pada periode 2009-2010 laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 8,25% atau Rp. 74.706.000.000 karena kenaikan penjualan diikuti oleh kenaikan beban lain-lain, sedangkan beban usaha mengalami penurunan sebesar 3,74% atau Rp. 25.292.000.000. Pada periode tahun 2010-2011 laba bersih setelah pajak mengalami penurunan kembali sebesar 11,70% atau Rp. 146.995.000.000 karena kenaikan beban pokok penjualan sebesar 28,51% dan beban usaha sebesar 1,28% sedangkan beban lain-lain dan beban pajak mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,84% dan 40,63%.

2. Analisis rasio keuangan

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancarnya. Rasio-rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sampai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Berdasarkan informasi dalam laporan keuangan PT. Gajah Tunggal. Tbk dan Anak Perusahaan, berikut ini disajikan perhitungan dari rasio likuiditas selama empat tahun yaitu dari tahun 2008-2011.

1) *Current Ratio* (CR)

Current ratio digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Pedoman umum tingkat *current ratio* 2,00 atau 200% sudah dapat dianggap baik. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 10 Perhitungan *Current Ratio* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Aktiva Lancar (Jutaan Rp)	Kewajiban Lancar (Jutaan Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)	Naik/Turun (%)
2008	3.057.108	2.170.859	140,82	44,87 (16,11) 5,35
2009	3.375.286	1.817.666	185,69	
2010	4.489.184	2.647.203	169,58	
2011	5.073.477	2.900.317	174,93	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 10 tersebut ternyata kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atas harta lancarnya pada tahun 2008 sebesar 140,82% sedangkan pada tahun 2009 sebesar 185,69% sehingga terjadi kenaikan sebesar 44,87% yang disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar 10,41% dan penurunan kewajiban lancar sebesar 16,27%. Pada tahun 2010 *current ratio* terjadi penurunan sebesar 16,11% menjadi 169,58% yang disebabkan peningkatan aktiva lancar sebesar 33% dan kewajiban lancar sebesar 45,64%. Pada tahun 2011 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 5,35% menjadi 174,93% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 13,02% dan kewajiban lancar sebesar 9,56%. Secara keseluruhan mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum cukup efektif dalam mengolah aktivitya dalam membayar semua kewajiban finansial pendeknya saat jatuh tempo karena *current ratio* cenderung di bawah 200% meskipun cenderung naik dalam empat tahun tersebut.

2) *Acid Test Ratio* (ATR) atau *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva yang lebih likuid. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 11 Perhitungan *Quick Ratio* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Aktiva Lancar (Jutaan Rp)	Persediaan (Jutaan Rp)	Kewajiban Lancar (Jutaan Rp)	Quick Ratio (%)	Naik/Turun (%)
2008	3.057.108	1.399.407	2.170.859	76,36	61,90 (9,83) (10,76)
2009	3.375.286	862.152	1.817.666	138,26	
2010	4.489.184	1.089.211	2.647.203	128,44	
2011	5.073.477	1.660.462	2.900.317	117,68	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 11 tersebut angka *Quick Ratio* menunjukkan pada tahun 2009 terjadi peningkatan dari tahun 2008 sebesar 61,90% menjadi 138,26% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 10,41% sedangkan persediaan dan kewajiban lancar mengalami penurunan masing-masing sebesar 38,39% dan 16,27%. Pada tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 9,83% dari tahun 2009 menjadi 128,44% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar, persediaan dan kewajiban lancar masing-masing sebesar 33%, 26,34% dan 45,64%. Pada tahun 2011 ketiga elemen tersebut juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 13,02%, 52,45%,

dan 9,56%. Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa *quick ratio* perusahaan belum cukup baik karena angka *quick ratio* cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 2008-2011. Angka *Quick ratio* untuk PT. Gajah Tunggal Tbk dan Anak perusahaan juga cukup aman karena cenderung masih berada di atas 100% yang merupakan standar pedoman umumnya.

Secara ringkas bila dilihat secara keseluruhan perhitungan rasio-rasio likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan berada pada tingkat likuiditas yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan keuangan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya bila kewajiban telah jatuh tempo.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana atau sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Rasio aktivitas meliputi:

1) *Working Capital Turnover* (WCTO)

Rasio ini untuk mengukur berapa kali perputaran piutang setiap periodenya (satu tahun). Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena semakin cepat piutang kembali. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Tabel 12 Perhitungan *Working Capital Turnover* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Penjualan bersih (Jutaan Rp)	Modal Kerja Bersih (Jutaan Rp)	WCTO (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	7.963.473	886.249	8,99	(3,89) 0,25 0,10
2009	7.936.432	1.557.620	5,10	
2010	9.853.904	1.841.981	5,35	
2011	11.841.396	2.173.160	5,45	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 angka WCTO sebesar 5,10 kali yang berarti terjadi penurunan sebesar 3,89 dari tahun 2008 yang sebesar 8,99 kali. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 0,34% pada tahun 2009 menjadi Rp. 7.936.432 dan diikuti oleh peningkatan modal bersih sebesar 75,75% menjadi Rp. 1.557.620. Pada tahun 2010 WCTO mengalami peningkatan sebesar 0,25 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 24,16% dibandingkan tahun 2009 menjadi Rp. 9.853.904 dan kenaikan modal kerja bersih sebesar 18,26% menjadi Rp. 1.841.981. Pada tahun 2011 WCTO juga mengalami kenaikan sebesar 0,10 kali menjadi 5,45 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 20,17% dan modal kerja bersih sebesar 17,98%. Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan tersebut perputaran modal kerja bersih cenderung mengalami kenaikan selama 4 tahun tersebut. Semakin tinggi perputaran modal kerja bersih ini, maka semakin meningkat penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

2) *Account Receivable Turnover* (ARTO)

Rasio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan.

Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Setahun}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Tabel 13 Perhitungan *Account Receivable Turnover* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011

Tahun	Penjualan Kredit (Jutaan Rp)	Rata-Rata Piutang (Jutaan Rp)	ARTO (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	719.000	624.978,5	1,15	0,15 (0,11) (0,18)
2009	769.000	593.105	1,30	
2010	1.154.000	971.297	1,19	
2011	1.454.000	1.448.373,5	1,00	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 13 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 angka ARTO mengalami kenaikan sebesar 0,15 kali dibandingkan tahun 2008 menjadi 1,30 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan kredit sebesar 6,95% dan penurunan rata-rata piutang sebesar 5,10% pada tahun 2009. Pada tahun 2010 ARTO mengalami penurunan sebesar 0,11 kali menjadi 1,19 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan kredit sebesar 50,07% dan kenaikan rata-rata piutang sebesar 63,76%. Pada tahun 2011 angka ARTO juga mengalami penurunan sebesar 0,18 kali menjadi 1,00 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan kredit sebesar 26,00% dan kenaikan rata-rata piutang sebesar 49,12%. Secara keseluruhan

berdasarkan perhitungan tersebut, perputaran piutang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Semakin rendah rasio ini menunjukkan buruknya pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan.

3) *Inventory Turnover* (ITO)

Rasio ini mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Tabel 14 Perhitungan *Inventory Turnover* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Harga Pokok Barang yang Dijual (Jutaan Rp)	Persediaan rata-rata (Jutaan Rp)	ITO (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	6.828.388	1.167.833,5	5,85	(0,44) 2,70 (0,71)
2009	6.114.847	1.130.779,5	5,41	
2010	7.915.174	975.681,5	8,11	
2011	10.172.171	1.374.836,5	7,40	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 14 tersebut dapat diketahui pada tahun 2009 angka ITO sebesar 5,41 kali dan terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,44 kali yang disebabkan oleh penurunan harga pokok barang yang dijual dan persediaan rata-rata yang masing-masing sebesar 10,45% dan 3,17%. Pada tahun 2010 *inventory turnover* mengalami kenaikan sebesar 2,7 kali menjadi 8,11 kali yang disebabkan oleh kenaikan harga pokok barang yang dijual sebesar 29,44% sedangkan persediaan rata-rata mengalami

penurunan sebesar 13,72%. Pada tahun 2011 angka ITO mengalami penurunan sebesar 0,71 kali menjadi 7,40 yang disebabkan oleh kenaikan harga pokok barang yang dijual serta persediaan rata-rata masing-masing sebesar 28,51% dan 40,91%. Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan tersebut perputaran persediaan cenderung turun selama 4 tahun tersebut. Semakin rendah perputaran persediaan ini, semakin lama waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. Hal ini menunjukkan semakin menurunnya tingkat permintaan atau penjualan produk perusahaan dan semakin kurang efisien kerja tim manajemen persediaan.

4) *Average Age of Inventory* (AAI)

Rasio ini untuk mengetahui berapa lama rata-rata persediaan berada dalam perusahaan. Semakin pendek umur rata-rata suatu *inventory*, maka semakin likuid *inventory* tersebut. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Average Age of Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

Tabel 15 Perhitungan *Average Age of Inventory* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	ITO (kali)	Average Age of Inventory (hari)	Naik/Turun (hari)
2008	5,85	61,54	5,00 (22,15) 4,26
2009	5,41	66,54	
2010	8,11	44,39	
2011	7,40	48,65	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 15 tersebut umur rata-rata persediaan pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 5 hari dari tahun 2008 sedangkan pada tahun 2010 umur rata-rata persediaan mengalami penurunan sebesar 22,15 hari dari tahun 2009 menjadi 44,39 hari. Pada tahun 2011 umur rata-rata persediaan meningkat sebesar 4,26 hari menjadi 48,65 hari. Secara keseluruhan selama 4 tahun tersebut umur rata-rata persediaan cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan semakin lama umur rata-rata persediaan semakin tidak likuid dan menunjukkan kurang efektif perusahaan dalam mengelola barang persediaannya.

5) *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Tabel 16 Perhitungan *Fixed Asset Turnover* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Penjualan (Jutaan Rp)	Aktiva Tetap (Jutaan Rp)	FATO (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	7.963.473	5.656.451	1,41	
2009	7.936.432	5.501.860	1,44	0,03
2010	9.853.904	5.882.383	1,68	0,23
2011	11.841.396	6.480.666	1,83	0,15

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 16 tersebut pada tahun 2009 angka FATO mengalami kenaikan sebesar 0,03 kali dari tahun sebelumnya

menjadi 1,44 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan dan aktiva tetap masing-masing sebesar 0,34% dan 2,73%. Pada tahun 2010 angka FATO juga mengalami kenaikan sebesar 0,23 kali menjadi 1,68 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan dan aktiva tetap masing-masing sebesar 24,16% dan 6,92%. Pada tahun 2011 angka FATO juga mengalami kenaikan sebesar 0,15 kali menjadi 1,83 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan dan aktiva tetap masing-masing sebesar 20,17% dan 10,17%. Secara keseluruhan angka FATO cenderung mengalami kenaikan selama 4 tahun tersebut. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kenaikan keefisienan kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

6) *Total Asset Turnover* (TATO)

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan/ pendapatan tertentu. Semakin tinggi TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan/pendapatan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 17 Perhitungan *Total Asset Turnover* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Penjualan (Jutaan Rp)	Total Tetap (Jutaan Rp)	TATO (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	7.963.473	8.713.559	0,91	
2009	7.936.432	8.877.146	0,89	(0,02)
2010	9.853.904	10.371.567	0,95	0,06
2011	11.841.396	11.554.143	1,02	0,07

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 17, pada tahun 2009 angka TATO mengalami penurunan sebesar 0,02 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 0,34% dan kenaikan total aktiva sebesar 1,88%. Pada tahun 2010 angka TATO mengalami kenaikan sebesar 0,06 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan dan total aktiva masing-masing sebesar 24,16% dan 16,83%. Pada tahun 2011 angka TATO juga mengalami kenaikan sebesar 0,07 kali menjadi 1,02 kali yang disebabkan oleh kenaikan penjualan dan total aktiva masing-masing sebesar 20,17% dan 11,40%. Secara keseluruhan angka TATO mengalami kenaikan selama 4 tahun tersebut. Hal ini menunjukkan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan cukup baik dalam mengelola seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan.

c. Rasio *Leverage*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari

kreditur perusahaan. Rasio *leverage* ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang didanai dengan hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya ketika perusahaan tersebut akan dilikuidasi.

Berdasarkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, berikut ini disajikan perhitungan dari rasio *leverage* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan selama empat tahun yaitu dari tahun 2008-2011.

1) *Debt Ratio* (DR)

Debt ratio yaitu pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atas modal yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, dan semakin tinggi juga risiko yang dihadapi perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 18 Perhitungan *Debt Ratio* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)	<i>Debt Ratio</i> (%)	Naik/Turun (%)
2008	7.064.134	8.713.559	81,07	(11,16)
2009	6.206.486	8.877.146	69,92	(3,92)
2010	6.844.970	10.371.567	66,00	(4,35)
2011	7.123.318	11.554.143	61,65	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa angka *debt ratio* cenderung mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai dengan

2011. Menurunnya *debt ratio* disebabkan oleh menurunnya jumlah kewajiban perusahaan pada tahun 2009 sebesar 12,14% yang diikuti oleh kenaikan total aktiva sebesar 1,88%. Pada tahun 2010 dan 2011 angka *debt ratio* mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,92% dan 4,35% yang disebabkan oleh total hutang yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10,29% dan 4,07% tetapi juga diikuti oleh meningkatnya total aktiva selama dua tahun tersebut masing-masing sebesar 16,83% dan 11,40%. Besarnya hasil perhitungan rasio hutang tersebut menunjukkan besarnya hutang total yang dapat dijamin dengan aktiva total. Secara keseluruhan cukup baik karena angka *debt ratio* cenderung menurun dari tahun ke tahun dan di atas 50% yang merupakan standar umumnya. Semakin rendah rasio hutang menunjukkan semakin kecil risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena beban bunga juga akan semakin rendah.

2) *Deb To Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin kecil kemampuan modal sendiri di dalam menjamin hutang jangka panjangnya sehingga perusahaan semakin beresiko. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas saham}}$$

Tabel 19 Perhitungan *Debt To Equity Ratio* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011

Tahun	Hutang Jangka Panjang (Jutaan Rp)	Ekuitas saham (Jutaan Rp)	DER (%)	Naik/Turun (%)
2008	4.893.275	1.649.425	296,67%	(132,33) (45,30) (23,72)
2009	4.388.820	2.670.660	164,33%	
2010	4.197.767	3.526.597	119,03%	
2011	4.223.001	4.430.825	95,31	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 19 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 angka DER mengalami penurunan sebesar 132,33% yang disebabkan oleh penurunan hutang jangka panjang 10,31% dan kenaikan ekuitas saham 61,91%. Pada tahun 2010 angka DER mengalami penurunan sebesar 45,30% menjadi 119,03% yang disebabkan oleh penurunan hutang jangka panjang sebesar 4,35% dan kenaikan ekuitas saham sebesar 32,05%. Pada tahun 2011 angka DER juga mengalami penurunan sebesar 23,72% yang disebabkan oleh kenaikan hutang jangka panjang dan ekuitas saham sebesar 0,60% dan 25,64%. Secara keseluruhan angka *debt to equity ratio* cenderung menurun dari tahun ke tahun yang berarti semakin baik kemampuan ekuitas saham dalam menjamin hutang jangka panjangnya sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan semakin menurun.

3) *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba operasi yang dicapai perusahaan mampu membayar beban bunga.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas semua hutang-hutangnya. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Operasi / EBIT}}{\text{Beban Bunga per Tahun}}$$

Tabel 20 Perhitungan *Time Interest Earned* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Laba Operasi (EBIT) (Jutaan Rp)	Beban Bunga (Jutaan Rp)	TIE (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	581.353	462.994	1,26	1,47 0,79 (0,60)
2009	1.144.990	420.280	2,72	
2010	1.287.427	366.552	3,51	
2011	1.009.571	346.810	2,91	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 20 tersebut menunjukkan pada tahun 2009 angka TIE mengalami kenaikan sebesar 1,47 kali yang disebabkan oleh naiknya laba operasi sebesar 96,95% yang diikuti penurunan beban bunga sebesar 9,23%. Pada tahun 2010 TIE juga mengalami kenaikan sebesar 0,79 kali menjadi 3,51 kali yang disebabkan oleh naiknya laba operasi sebesar 12,44% dan penurunan beban bunga sebesar 12,78%. Pada tahun 2011 angka TIE mengalami penurunan sebesar 0,60 kali yang disebabkan oleh penurunan laba operasi dan beban bunga masing-masing sebesar 21,58% dan 5,39%. Secara keseluruhan angka TIE cenderung mengalami kenaikan selama 4 tahun tersebut. Semakin besar rasio

ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik dan peluang untuk mendapatkan pinjaman juga semakin tinggi.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas meliputi:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan/pendapatan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 21 Perhitungan *Gross Profit Margin* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan selama tahun 2008-2011

Tahun	Laba Kotor (Jutaan Rp)	Penjualan bersih (Jutaan Rp)	GPM (%)	Naik/Turun (%)
2008	1.135.085	7.963.473	14,25	8,70 (3,28) (5,58)
2009	1.821.585	7.936.432	22,95	
2010	1.938.730	9.853.904	19,67	
2011	1.669.225	11.841.396	14,10	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 21 tersebut pada tahun 2009 angka GPM perusahaan mengalami kenaikan sebesar 8,7% dari tahun sebelumnya menjadi 22,95% yang disebabkan oleh kenaikan laba kotor sebesar 60,48% dan penurunan penjualan sebesar 0,34%. Pada tahun 2010

angka GPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,28% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan laba kotor dan penjualan yang masing-masing sebesar 6,43% dan 24,16%. Pada tahun 2011 angka GPM juga mengalami penurunan sebesar 5,58% yang disebabkan oleh penurunan laba kotor sebesar 12,90% dan kenaikan penjualan sebesar 20,17%. Secara keseluruhan angka GPM cenderung mengalami penurunan selama 4 tahun tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban pokok penjualan oleh perusahaan masih kurang baik selama 4 tahun terakhir.

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini membandingkan antara laba operasi dengan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 22 Perhitungan *Operating Profit Margin* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan selama tahun 2008-2011

Tahun	Laba Operasi (EBIT) (Jutaan Rp)	Penjualan (Jutaan Rp)	OPM (%)	Naik/Turun (%)
2008	581.353	7.963.473	7,30	
2009	1.144.990	7.936.432	14,43	7,13
2010	1.287.427	9.853.904	13,07	(1,36)
2011	1.009.571	11.841.396	8,53	(4,54)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 22 tersebut menunjukkan pada tahun 2009 angka OPM mengalami kenaikan sebesar 7,13% dari tahun

sebelumnya menjadi 14,43% yang disebabkan kenaikan laba operasi sebesar 96,95% dan penurunan penjualan sebesar 0,34%. Pada tahun 2010 angka OPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,36% menjadi 13,07% yang disebabkan kenaikan laba operasi sebesar 12,44% dan kenaikan penjualan sebesar 24,16%. Pada tahun 2011 angka OPM juga mengalami penurunan sebesar 4,54% menjadi 8,53% yang disebabkan oleh penurunan laba operasi sebesar 21,58% dan kenaikan penjualan sebesar 20,17%. Secara keseluruhan keadaan operasi perusahaan belum baik karena cenderung mengalami penurunan selama 4 tahun tersebut.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini merupakan perhitungan antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan biaya-biaya termasuk pajak penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula operasi perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 23 Perhitungan *Net Profit Margin* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (Jutaan Rp)	Penjualan (Jutaan Rp)	NPM (%)	Naik/Turun (%)
2008	(624.788)	7.963.472	(7,85)	3,56 (2,98) (2,66)
2009	905.330	7.936.432	11,41	
2010	830.624	9.853.904	8,43	
2011	683.629	11.841.396	5,77	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 23, pada tahun 2009 angka NPM mengalami kenaikan sebesar 3,56% yang disebabkan oleh naiknya laba bersih setelah pajak dari tahun sebelumnya sebesar 44,90% dan penurunan penjualan sebesar 0,34%. Pada tahun 2010 angka NPM mengalami penurunan sebesar 2,98% menjadi 8,43% disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 8,25% dan kenaikan penjualan sebesar 24,16%. Pada tahun 2011 angka NPM juga mengalami penurunan sebesar 2,66% menjadi 5,77% yang disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 17,70% dan kenaikan penjualan sebesar 20,17%. Secara keseluruhan angka NPM cenderung mengalami penurunan selama 4 tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan operasi perusahaan masih belum cukup baik.

e. Rasio Pasar

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio pasar meliputi:

1) *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 1 \text{ Rp}$$

Tabel 24 Perhitungan *Earning Per Share* (EPS) PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Laba yang tersedia Bagi Para Pemegang Saham (Jutaan Rp)	Jumlah saham (Lembar)	EPS (jutaan Rp)	Naik/Turun (Rp)
2008	(624.788)	3.484.800.000	(179,29)	80,50 (21,44) (42,18)
2009	905.330	3.484.800.000	259,79	
2010	830.624	3.484.800.000	238,36	
2011	683.629	3.484.800.000	196,17	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 24 tersebut, pada tahun 2009 angka EPS mengalami peningkatan sebesar Rp. 80,50 menjadi Rp 259,79 yang disebabkan oleh peningkatan laba yang tersedia bagi para pemegang saham sebesar 44,90%. Pada tahun 2010 dan 2011 angka EPS mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp. 21,44 dan Rp. 42,18 yang disebabkan oleh penurunan laba yang tersedia bagi para pemegang saham selama dua tahun tersebut masing-masing sebesar 8,25% dan 17,70%. Secara keseluruhan selama empat tahun tersebut angka *earning per share* cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan untuk setiap unit saham yang digunakan semakin menurun.

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menggambarkan bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan

tinggi biasanya mempunyai angka PER yang tinggi. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per lembar}}{\text{Pendapatan per lembar}}$$

Tabel 25 Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Tahun	Harga per Lembar (Jutaan Rp)	Pendapatan per Lembar (Jutaan Rp)	PER (kali)	Naik/Turun (kali)
2008	200	(179,29)	(1,12)	0,52 8,01 5,64
2009	425	259,79	1,64	
2010	2.300	238,36	9,65	
2011	3.000	196,17	15,29	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 25 tersebut, pada tahun 2009 angka PER mengalami kenaikan sebesar 0,52 kali menjadi 1,64 kali yang disebabkan oleh kenaikan harga per lembar saham dan pendapatan per lembar saham masing-masing sebesar 112,50% dan 45,25%. Pada tahun 2010 angka PER mengalami kenaikan sebesar 8,01 kali menjadi 9,65 kali yang disebabkan oleh kenaikan harga per lembar saham sebesar 441,18% dan penurunan pendapatan per lembar saham sebesar 8,46%. Pada tahun 2011 angka PER juga mengalami kenaikan sebesar 5,64 kali menjadi 15,29 kali yang disebabkan oleh kenaikan harga per lembar saham sebesar 30,43% dan penurunan pendapatan per lembar saham sebesar 17,65%. Secara keseluruhan angka PER perusahaan cenderung mengalami kenaikan selama 4 tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa investor memiliki

harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor bersedia membayar dengan mahal untuk setiap pendapatan per saham perusahaan.

3. Analisis Du Pont System

a. Return on Investment (ROI)

Analisis *Du Pont System* meliputi analisis ROI dengan menggabungkan rasio profitabilitas dengan alat ukur yang dipakai yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio aktivitas dengan alat ukur yang dipakai adalah perputaran total aktiva (TATO). ROI mengindikasikan tentang baik dan buruknya manajemen dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi bersih. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara matematis analisis ROI dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin (NPM)} \times \text{Total Asset Turnover (TATO)}$$

Tabel 26 Perhitungan ROI dengan pendekatan analisis *Du Pont System* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011

Tahun	NPM (%)	TATO (kali)	ROI (%)	Naik/Turun (%)
2008	(7,85)	0,91	(7,17)	3,03 (2,19) (2,09)
2009	11,41	0,89	10,20	
2010	8,43	0,95	8,01	
2011	5,77	1,02	5,92	

Sumber: Data diolah

b. *Return on Equity* (ROE)

Analisis *Du Pont System* dengan memasukkan faktor-faktor *leverage* dengan cara memecah ukuran ROE menjadi komponen-komponennya. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah modal tersebut bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan laba bersih yang akan dibagikan kepada investor atau pemilik saham. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari modal yang terdapat dalam perusahaan. Rasio ini dalam analisis *Du Pont System* secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{ROI}}{1 - \text{debt ratio}}$$

Tabel 27 Perhitungan ROE menggunakan unsur *leverage* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011

Tahun	ROI (%)	Debt ratio (%)	1-DR	ROE (%)	Naik/turun %
2008	(7,17)	0,81	0,19	(37,94)	4,06 (10,33) (7,69)
2009	10,20	0,70	0,30	33,88	
2010	8,01	0,66	0,34	23,55	
2011	5,92	0,63	0,37	15,86	

Sumber: Data diolah

Selain perhitungan ROE dalam analisis *Du Pont System* dengan memasukkan unsur *leverage*, ROE juga dapat dihitung dengan menggunakan *equity multiplier* yang secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{modal sendiri}}$$

Tabel 28 Perhitungan ROE menggunakan *Equity Multiplier* PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011

Tahun	ROI (%)	Total Aktiva (Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Jutaan Rp)	Equity Multiplier	ROE (%)	Naik/turun %
2008	(7,17)	8.713.559	1.649.425	5,28	(37,88)	3,99 (10,35) (8,12)
2009	10,20	8.877.146	2.670.660	3,32	33,90	
2010	8,01	10.371.567	3.526.597	2,94	23,55	
2011	5,92	11.554.143	4.430.825	2,61	15,43	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis *Du Pont System* tersebut dengan menunjukkan dalam tabel dan perhitungan ROI (tabel 26) dan ROE (tabel 27 & 28), dapat ditarik analisis sebagai berikut:

1) Analisis ROI

a) ROI di tahun 2009

Pada tahun 2009 ROI mengalami peningkatan dari (7,17%) menjadi 10,20% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 3,03% dari tahun 2008. Hal ini menandakan naiknya NPM pada tahun 2009 mempengaruhi nilai ROI karena NPM tahun 2009 naik menjadi 11,41% dari tahun sebelumnya yang semula (7,85%).

Faktor yang menyebabkan naiknya NPM di tahun 2009 adalah naiknya laba bersih setelah pajak sebesar 44,90% dari tahun 2008 meskipun tidak diikuti oleh naiknya tingkat penjualan yang malah menurun sebesar 0,34%.

Faktor lain yang mempengaruhi besarnya ROI di tahun 2009 adalah penurunan perputaran total aktiva (TATO) menjadi 0,89 kali yang semula 0,91 kali. Faktor yang menyebabkan turunnya TATO di tahun 2009 adalah naiknya total aktiva sebesar 1,88% yang diikuti dengan turunnya total penjualan sebesar 0,34%.

Kenaikan ROI di tahun 2009 mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen meningkat dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba bersih.

b) ROI di tahun 2010

Pada tahun 2010, ROI mengalami penurunan dari 10,20% menjadi 8,01% yang berarti terjadi penurunan sebesar 2,19% dari tahun 2009. Hal ini disebabkan karena NPM tahun 2010

turun sebesar 2,98% dari tahun 2009 yang semula 11,41%. Faktor yang menyebabkan turunnya NPM di tahun 2010 adalah naiknya tingkat penjualan sebesar 24,16% dari tahun 2009 yang diikuti oleh naiknya persentase beban pokok penjualan dan beban lain-lain yang masing-masing sebesar 29,44% dan 29,83%. Dengan kenaikan beban-beban penjualan dan usaha yang lebih besar dari kenaikan penjualan, maka laba bersih setelah pajak perusahaan mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar 8,25%.

Faktor lain yang mempengaruhi penurunan ROI di tahun 2010 adalah kenaikan perputaran total aktiva (TATO) menjadi 0,95 kali yang semula 0,89 kali. Faktor yang menyebabkan naiknya TATO di tahun 2010 ini adalah naiknya total aktiva sebesar 16,83% yang diikuti oleh naiknya total penjualan sebesar 24,16%. Penurunan ROI di tahun 2010 mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen menurun dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi bersih.

c) ROI di tahun 2011

Pada tahun 2011, ROI mengalami penurunan dari 8,01% menjadi 5,92% yang berarti terjadi penurunan sebesar 2,09% dari tahun 2010. Hal ini dipengaruhi oleh turunnya NPM pada tahun 2011 sebesar 2,66% menjadi 5,77% dari tahun 2010 yang semula 8,01%. Faktor yang menyebabkan turunnya NPM di

tahun 2011 adalah naiknya tingkat penjualan sebesar 20,17% dari tahun 2010 yang diikuti oleh naiknya beban pokok penjualan dan beban usaha masing-masing sebesar 28,51% dan 1,28%. Dengan kenaikan kedua jenis beban tersebut mengikuti kenaikan penjualan menyebabkan laba bersih setelah pajak perusahaan mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 17,70%

2) Analisis ROE

a) ROE di tahun 2009

ROE di tahun 2009 mengalami kenaikan dari (37,88)% menjadi 33,90% yang berarti terjadi penurunan sebesar 3,99%. Penurunan ini disebabkan oleh naiknya ROI dari tahun sebelumnya sebesar 3,03% menjadi 10,20% yang diikuti oleh turunnya *debt ratio* sebesar 11,16% dari tahun sebelumnya yang semula 81,07% atau dengan menggunakan *equity multiplier* yang juga menunjukkan penurunan sebesar 37,08% dari tahun 2008. Naiknya ROE ini mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan meningkat.

b) ROE di tahun 2010

ROE di tahun 2010 mengalami penurunan dari 33,90% menjadi 23,55% yang berarti terjadi penurunan sebesar 10,35%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya ROI dari tahun

sebelumnya sebesar 2,19% yang diikuti oleh turunnya *debt ratio* sebesar 3,92% dari tahun sebelumnya yang semula 69,92% atau dengan menggunakan *equity multiplier* yang juga mengalami penurunan sebesar 11,52% dari tahun 2009. Turunnya ROE ini mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan menurun.

c) ROE di tahun 2011

ROE di tahun 2011 mengalami penurunan dari 23,55% menjadi 15,43% yang berarti terjadi penurunan sebesar 8,12%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya ROI dari tahun sebelumnya sebesar 2,09% yang diikuti oleh turunnya *debt ratio* sebesar 4,35% atau dengan menggunakan *equity multiplier* yang juga mengalami penurunan sebesar 11,33% dari tahun sebelumnya. Turunnya ROE ini mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan menurun kembali dibanding tahun lalu.

4. Pembahasan Hasil Analisis Data Keuangan

Dari keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama empat tahun terakhir yaitu 2008-2011 yang ditunjukkan dengan rekapitulasi rasio keuangan berikut:

Tabel 29 Rekapitulasi Rasio Keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun				Kenaikan/Penurunan			
	2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011
Rasio Likuiditas								
1. CR	140,82%	185,69%	169,58%	174,93%	-	44,87	(16,11)	5,35
2. QR	76,36%	138,26%	128,44%	117,68%	-	61,90	(9,83)	(10,76)
Rasio aktivitas								
1. WCTO	8,99X	5,10X	5,35X	5,45X	-	(3,89)	0,25	0,10
2. ARTO	1,15X	1,30X	1,19X	1,00X	-	0,15	(0,11)	(0,18)
3. ITO	5,85X	5,41X	8,11X	7,40X	-	(0,44)	2,70	(0,71)
4. AAI	61,54	66,54	44,39	48,65	-	5,00	(22,15)	4,26
5. FATO	1,41 X	1,44 X	1,68 X	1,83 X	-	0,03	0,23	0,15
6. TATO	0,91 X	0,89 X	0,95 X	1,02	-	(0,02)	0,06	0,07
Rasio leverage								
1. Debt ratio	81,07%	69,92%	66,00 %	61,65%	-	(11,16)	(3,92)	(4,35)
2. DER	296,67%	164,33%	119,03%	95,31%	-	(132,33)	(45,30)	(23,72)
3. TIE	1,26 X	2,72 X	3,51 X	2,91 X	-	1,47	0,79	(0,60)
Rasio Profitabilitas								
1. GPM	14,25%	22,95%	19,67%	14,10%	-	8,70	(3,28)	(5,58)
2. OPM	7,30%	14,43%	13,07%	8,53%	-	7,13	(1,36)	(4,54)
3. NPM	(7,85)%	11,41%	8,43%	5,77%	-	3,56	(2,98)	(2,66)
Rasio Pasar								
1. EPS	Rp(179,29)	Rp259,79	Rp238,36	Rp196,17	-	80,50	(21,44)	(42,18)
2. PER	(1,12) X	1,64 X	9,65 X	15,29 X	-	0,52	8,01	5,64
Analisis Du Pont								
1. ROI	(7,17)%	10,20%	8,01%	5,92%	-	3,03	(2,19)	(2,09)
2. ROE	(37,88)%	33,90%	23,55%	15,43%	-	3,99	(10,35)	(8,12)
3. equity multiplier	5,28	3,32	2,94	2,61	-	(1,96)	(0,38)	(0,33)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 29 tersebut periode tahun 2008-2009 PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dengan ditandai dengan adanya kecenderungan kenaikan pada rasio-rasio likuiditas, profitabilitas dan pasar. Membaiknya kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan ini juga diindikasikan oleh kenaikan ROI. Kenaikan ROI mengidentifikasi bahwa perusahaan telah mampu dalam mengelola seluruh hartanya untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut menjadi indikasi kemungkinan adanya harta yang dimiliki berbanding positif dengan penjualan, sehingga dana perusahaan tidak sia-sia karena tidak menumpuk saja dan terus digunakan untuk kegiatan operasional dalam menghasilkan penjualan. Di sisi lain ROE juga mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat penghasilan atas modal ekuitas yang diinvestasikan di dalam perusahaan meningkat.

Periode tahun 2009-2010 PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan adanya kecenderungan penurunan dari beberapa rasio yang dihitung dan hanya rasio aktivitas yang cenderung mengalami kenaikan. Penurunan kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan ini juga diindikasikan oleh penurunan ROI dan ROE yang menandakan bahwa perusahaan masih belum stabil dalam mengelola investasi yang tertanam dalam perusahaan untuk menghasilkan laba.

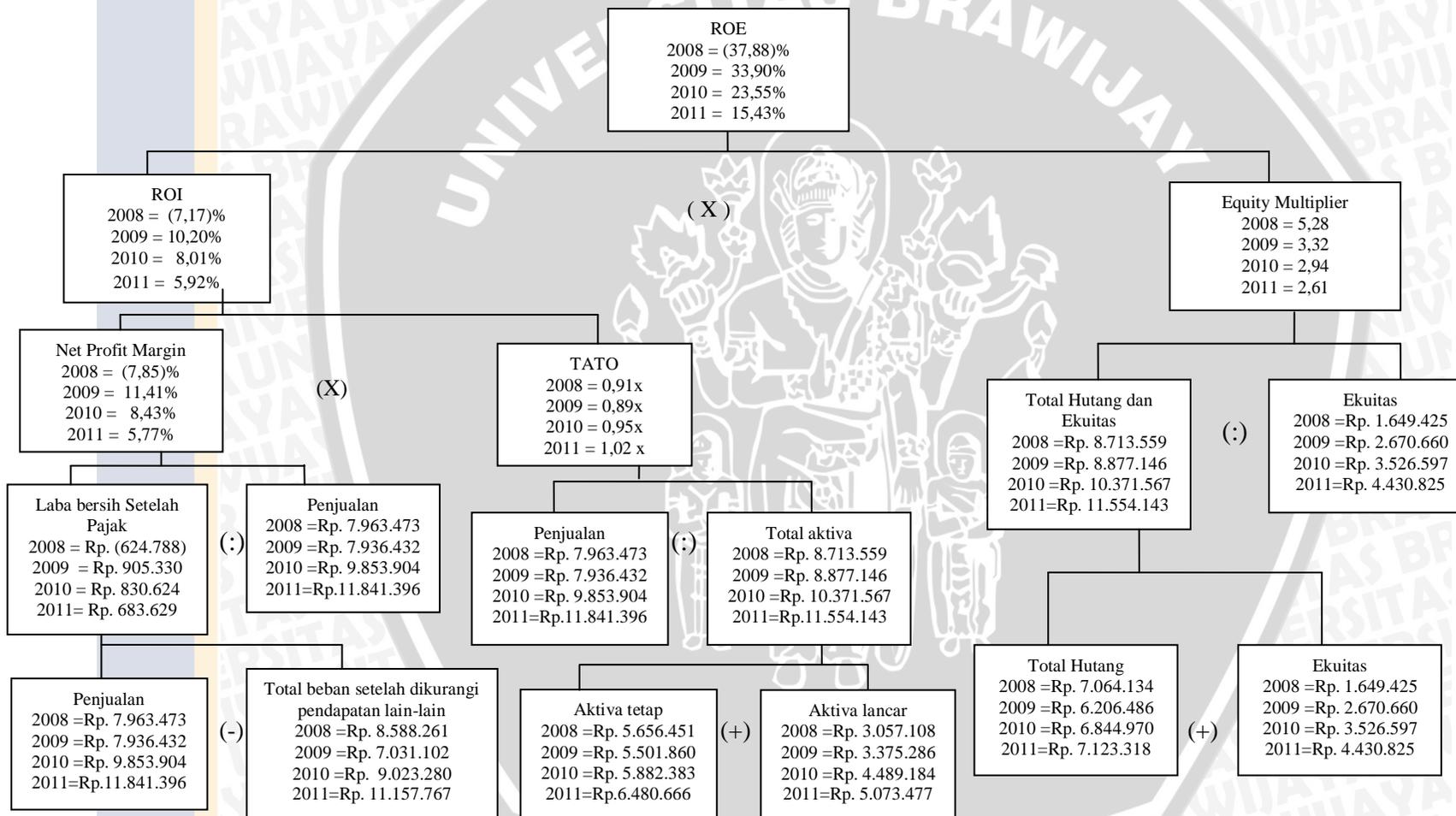
Pada periode tahun 2010-2011 PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan kembali mengalami penurunan kinerja keuangan dengan ditandai kecenderungan penurunan hampir di beberapa rasio yang dihitung dan hanya rasio aktivitas yang cenderung mengalami kenaikan. Dari rasio likuiditas hanya

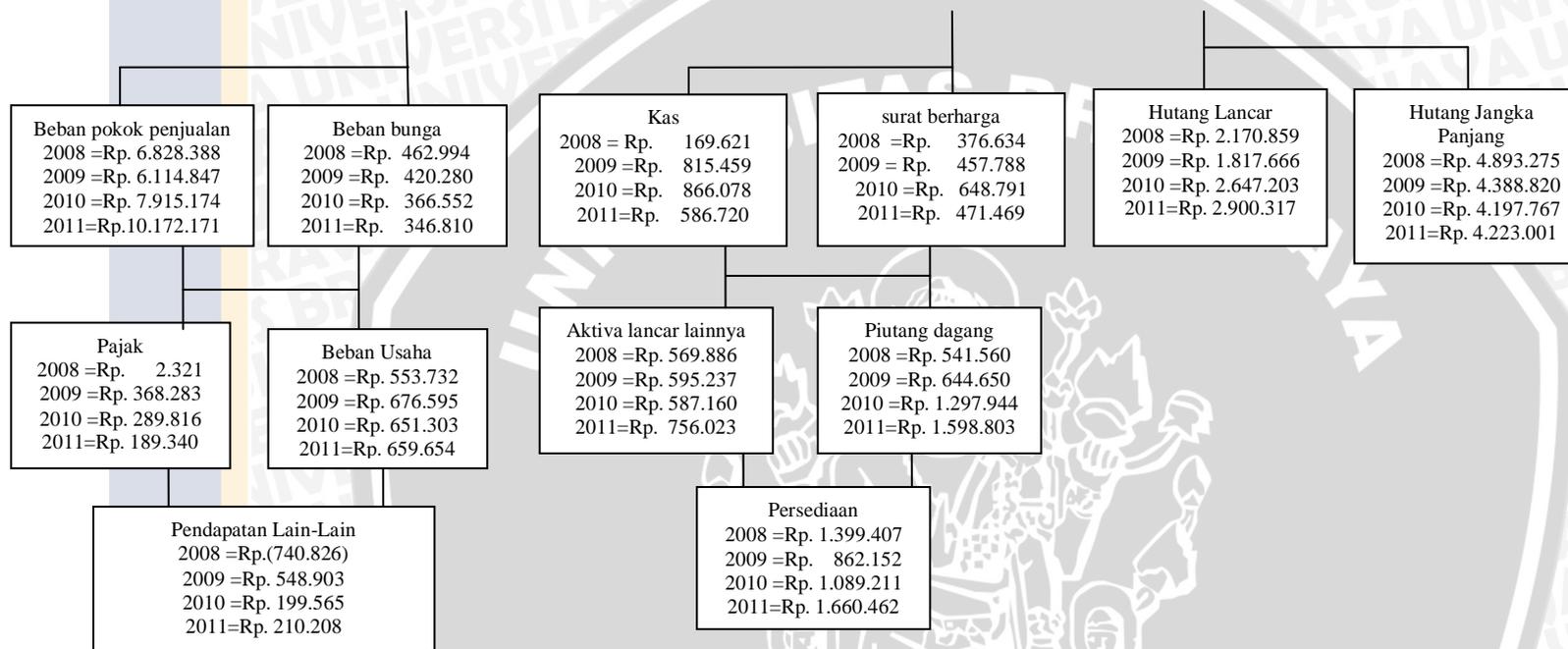
current ratio dan rasio pasar hanya *price earning ratio* yang cenderung mengalami kenaikan sedangkan dari rasio profitabilitas dan *leverage* cenderung mengalami penurunan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan ini juga diindikasikan oleh turunnya ROI dan ROE pada periode tahun tersebut. Hal ini menandakan bahwa perusahaan masih belum memiliki kestabilan dalam mengelola investasi yang tertanam di perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari tahun ke tahun.

Pengelolaan manajemen perusahaan yang efektif dan efisien sangat diperlukan dalam meningkatkan maupun mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mencapai laba bersih. Penurunan kinerja keuangan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Untuk dapat terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan perlu melakukan pembenahan, terutama untuk meningkatkan keuntungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas di masa yang akan datang adalah dengan menurunkan beban dan biaya operasi tetapi tetap meningkatkan penjualan.

Hal yang terjadi selama empat tahun pada perusahaan ini adalah kenaikan penjualan yang juga disertai dengan kenaikan beban yang ditanggung perusahaan sedangkan total aktiva cenderung naik dari tahun ke tahun. Tingkat hutang juga cenderung mengalami penurunan berbanding terbalik dengan tingkat ekuitas yang cenderung mengalami kenaikan selama empat tahun tersebut. Hal ini menandakan perusahaan lebih memilih membiayai total aktiva dengan ekuitas dibandingkan dengan hutang dengan pertimbangan risiko bunga yang ditanggung.

Gambar 3 Bagan Skema Analisis *Du Pont System* Untuk PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2008-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)





Penjelasan dari hasil perhitungan Bagan skema Analisis *Du Pont system* tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan analisis *Du Pont system* akan dapat dilihat ROE yang dihasilkan dari perkalian antara ROI dengan *equity multiplier* dimana ROI yang dihasilkan berasal melalui kombinasi antara marjin laba bersih dengan perputaran total aktiva. *Net profit margin* berasal dari komponen-komponen penjualan dan laba bersih setelah pajak serta perputaran total aktiva berasal dari efisiensi penggunaan total *assets* dalam menghasilkan keuntungan. *Equity multiplier* berasal dari komponen-komponen total hutang yang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang serta ekuitas.

Pada tahun 2008 perusahaan dapat mencapai ROE sebesar (37,88)% yang dipengaruhi oleh ROI yang dihasilkan sebesar (7,17)% dan *equity multiplier* sebesar 5,28. ROI yang diperoleh berasal dari *net profit margin* sebesar (7,85)% dan perputaran aktiva sebesar 0,91x. *Net profit margin* pada tahun 2008 mengalami minus karena perusahaan mengalami kerugian pada tahun tersebut yang disebabkan oleh total biaya yang lebih besar daripada penjualan yang dihasilkan perusahaan. Dari keseluruhan total biaya, beban pokok penjualan dan beban lain-lain memiliki kontribusi 85,75% dan 17,02% dari penjualan bersih pada tahun 2008. Dilihat dari *operating profit margin* menunjukkan sebesar 7,30% dan *gross profit margin* menunjukkan 14,25% pada tahun 2008. Angka TATO pada tahun 2008 dipengaruhi oleh penjualan dan total aktiva yang terdiri dari aktiva lancar yang ditunjukkan dengan rasio WCTO sebesar 8,99 kali, ARTO sebesar 1,15 kali, ITO sebesar 5,85 kali dan aktiva tetap ditunjukkan dengan

angka FATO sebesar 1,41 kali. *Equity multiplier* pada tahun 2008 dipengaruhi oleh total hutang sebesar Rp 7.064.134 (dalam jutaan rupiah) yang terdiri dari hutang lancar sebesar Rp. 2.170.859 (dalam jutaan rupiah) dan hutang jangka panjang sebesar Rp. 4.893.275 (dalam jutaan rupiah). Dari angka-angka tersebut membuat *debt to equity ratio* menjadi 296,67% dan TIE sebesar 1,26 kali.

Pada tahun 2009 ROE yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 3,99% menjadi 33,90% yang dipengaruhi oleh ROI yang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 10,20% dan *equity multiplier* yang turun menjadi 3,32 yang berarti hutang yang ditanggung perusahaan semakin rendah, sedangkan ROI yang dihasilkan dipengaruhi oleh *net profit margin* perusahaan yang mengalami peningkatan yang disebabkan turunnya penjualan sebesar 0,34% dari tahun sebelumnya dan total biaya yang mengalami penurunan menjadi Rp.7.580.005, dimana beban pokok penjualan serta beban usaha memiliki kontribusi terhadap penjualan sebesar 77,05% dan 8,53% sehingga angka GPM dan OPM mengalami peningkatan sebesar 8,70% dan 7,13%. Pada tahun yang sama perputaran total aktiva mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan penjualan serta kenaikan total aktiva sebesar 1,88% dari tahun sebelumnya yang terdiri dari aktiva lancar yang ditunjukkan dengan rasio WCTO yang mengalami penurunan sebesar 3,89 kali yang terdiri dari ARTO yang mengalami kenaikan sebesar 0,15 kali sedangkan rasio ITO yang mengalami penurunan sebesar 0,44 kali dan aktiva tetap yang ditunjukkan dengan FATO yang mengalami peningkatan sebesar 0,03 kali. *Equity multiplier* mengalami penurunan dipengaruhi oleh turunnya total hutang sebesar (12,14)% yang terdiri dari hutang lancar serta hutang jangka

panjang yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,27% dan 10,31% dan ekuitas yang mengalami kenaikan sebesar 61,91%. Dari angka-angka tersebut menyebabkan *debt to equity ratio* turun sebesar 132,33% sedangkan TIE yang mengalami kenaikan sebesar 1,47 kali.

Pada tahun 2010 ROE yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan sebesar 10,35% menjadi 23,55% yang dipengaruhi oleh ROI yang mengalami penurunan menjadi 8,01% dan *equity multiplier* yang juga mengalami penurunan menjadi 2,94. Penurunan ROI disebabkan oleh *net profit margin* yang mengalami penurunan menjadi 8,43% dan perputaran total aktiva yang mengalami kenaikan menjadi 0,95x. Penurunan *net profit margin* disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 8,25% dan kenaikan penjualan sebesar 24,16% serta total biaya yang meningkat 21,67% menjadi Rp. 9.222.845 dimana di dalamnya beban pokok penjualan dan beban usaha memiliki kontribusi terhadap penjualan masing-masing sebesar 80,33% dan 6,61% sehingga terjadi penurunan pada rasio *gross profit margin* dan *operating profit margin* sebesar 3,28% dan 1,36%, sedangkan kenaikan perputaran total aktiva disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 24,16% dan total aktiva sebesar 16,83% yang terdiri dari aktiva lancar yang ditunjukkan oleh WCTO yang mengalami kenaikan sebesar 0,25x yang terdiri dari ARTO yang menurun sebesar 0,11x sedangkan ITO yang meningkat sebesar 2,70x serta aktiva tetap yang ditunjukkan dengan rasio FATO yang mengalami kenaikan sebesar 0,23x dari tahun sebelumnya. Penurunan *equity multiplier* dipengaruhi oleh kenaikan total hutang sebesar 10,29% dan ekuitas

sebesar 32,05%. Dari angka-angka tersebut menyebabkan *debt to equity ratio* menurun sebesar 42,30% dan kenaikan TIE sebesar 0,79x.

Pada tahun 2011 ROE yang dicapai perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 8,12% menjadi 15,43% yang dipengaruhi oleh ROI yang menurun dari tahun sebelumnya menjadi 5,92% dan *equity multiplier* yang juga turun menjadi 2,61 yang berarti penggunaan hutang dalam total aktiva semakin berkurang. Perolehan ROI dipengaruhi oleh *net profit margin* yang mengalami penurunan sebesar 2,09% yang disebabkan oleh naiknya penjualan sebesar 20,17% dari tahun sebelumnya dan total biaya yang naik sebesar 23,26% menjadi Rp. 11.367.975 dimana di dalamnya beban pokok penjualan dan beban usaha memiliki kontribusi terhadap penjualan masing-masing sebesar 80,33% dan 6,61% sehingga terjadi penurunan pada rasio *gross profit margin* dan *operating profit margin* sebesar 5,58% dan 4,54%, sedangkan kenaikan perputaran total aktiva (TATO) disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 20,17 dan total aktiva sebesar 11,40% yang terdiri dari aktiva lancar yang ditunjukkan oleh rasio WCTO yang mengalami kenaikan sebesar 0,10x yang terdiri dari ARTO yang mengalami penurunan sebesar 0,18x dan ITO yang juga menurun sebesar 0,71x serta aktiva tetap yang ditunjukkan oleh rasio FATO yang mengalami kenaikan sebesar 0,15x dari tahun sebelumnya. Penurunan *equity multiplier* dipengaruhi oleh kenaikan total hutang sebesar 4,07% yang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 9,56% dan 0,60% dan ekuitas yang mengalami kenaikan sebesar 11,40%. Dari angka-angka tersebut

menyebabkan *debt to equity ratio* menurun sebesar 23,72% dan TIE juga menurun sebesar 0,60x.

Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan selama tahun 2008 hingga tahun 2011 belum mencapai kestabilan karena dari masing-masing komponen masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 perusahaan mampu bangkit dari kerugian di tahun sebelumnya dengan mampu meningkatkan angka ROI dari tahun sebelumnya dengan diikuti peningkatan angka ROE meskipun angka penjualan menurun dalam bagan *Du Pont System*. Pada tahun 2010 perusahaan telah mampu meningkatkan angka penjualan dibandingkan tahun sebelumnya dan mempertahankan untuk menghasilkan laba tetapi masih belum meningkatkan ROE yang disebabkan belum efektifnya manajemen dalam mengelola beban yang ditanggung perusahaan sehingga laba bersih setelah pajak menurun dan menurunkan angka NPM yang berdampak pula pada penurunan ROI pada tahun 2010. Pada tahun 2011 ROE yang dicapai perusahaan kembali menurun diikuti dengan ROI yang disebabkan oleh kenaikan penjualan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan beban yang baik yang berdampak pada penurunan laba bersih sehingga menurunkan angka NPM yang berdampak pada penurunan ROI pada tahun 2011.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tersebut diketahui bahwa PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan mengalami ketidakstabilan kinerja keuangan antara tahun 2008 sampai tahun 2011 yang ditandai dengan kecenderungan penurunan ROE dan ROI selama empat tahun tersebut. Untuk dapat meningkatkan lagi kinerja keuangannya perlu dilakukan berbagai upaya

perbaikan, dengan meningkatkan ROI dan ROE. Seperti diketahui penurunan ROI di tahun 2010 dan 2011 disebabkan oleh turunnya *Net Profit Margin* (NPM). Faktor utama penyebab turunnya NPM adalah kenaikan penjualan yang disertai pula dengan kenaikan beban-beban. Untuk meningkatkan ROI dapat dilakukan dengan meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) dengan mendorong tingkat penjualan, akan tetapi upaya peningkatan penjualan harus diperhatikan bahwa persentase kenaikan beban harus lebih kecil dari persentase kenaikan penjualan. Hal ini dilakukan agar tercipta laba bersih setelah pajak yang stabil dan meningkat dari tahun ke tahun dan mampu berpengaruh terhadap peningkatan ROI dan ROE. Di sisi lain *equity multiplier* cenderung menurun yang menandakan bahwa perusahaan membiayai total aktiva melalui penggunaan hutang semakin menurun yang membuat risiko bunga yang ditanggung perusahaan semakin ringan dan perusahaan lebih meningkatkan porsi pembiayaan melalui ekuitas saham.

Penurunan kinerja keuangan ini juga ditandai dengan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola hartanya untuk menghasilkan penjualan, atau juga kemungkinan dalam perusahaan terdapat aktiva yang kurang produktif untuk menghasilkan penjualan. Hal ini diketahui dari kecenderungan rasio aktivitas terutama rasio ARTO dan ITO yang menurun. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan piutang dan persediaan perusahaan masih kurang efektif sehingga kurang mendukung peningkatan penjualan. Upaya yang dapat dilakukan Perusahaan misalkan melakukan pengelolaan persediaan lebih efektif dalam menghasilkan penjualan, melakukan penjualan kredit yang selektif sehingga

piutang yang dimiliki perusahaan dapat terlunasi dengan tepat waktu sehingga profitabilitas perusahaan akan membaik.

Secara garis besar untuk meningkatkan kinerja keuangannya diperlukan upaya perbaikan oleh manajemen dengan melihat hasil dari rasio-rasio keuangan yang telah dihitung dengan diperjelas bagan analisis *Du Pont System*. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah:

- Menekan beban pokok penjualan dengan memiliki *supplier* bahan baku yang beragam sehingga harga belinya bisa lebih bersaing, atau juga perusahaan memperluas usaha dengan menguasai wilayah hulu dimana perusahaan memiliki perkebunan karet sebagai bahan baku awal ban sehingga beban dapat dikelola dengan baik
- Menciptakan beban operasi yang rendah dengan hanya memproduksi produk-produk yang memiliki daya serap tinggi di pasar, menghindari pasar dengan daya beli yang rendah, atau dapat melakukan penutupan terhadap gerai yang tidak menghasilkan keuntungan bagi perusahaan
- Memperluas pangsa pasar misalnya melalui perbaikan iklan dan promosi serta menghindari pasar yang sedang menurun dan sangat ketat
- Melakukan pengendalian persediaan yang efektif agar tidak terjadi “*over stock*” ataupun “*out of stock*” yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan dengan pendekatan analisis *Du Pont System* dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2008-2011 dalam kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun.

Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan analisis *Du Pont System* menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2011 PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan mengalami ketidakstabilan kinerja keuangan ditunjukkan adanya kecenderungan penurunan ROI dan ROE selama periode tahun tersebut. Pada tahun 2009 ROE meningkat yang disebabkan meningkatnya ROI sedangkan *equity multiplier* menurun. Pada tahun 2010 dan 2011 ROE menurun secara berturut-turut yang disebabkan ROI dan *equity multiplier* yang juga mengalami penurunan selama tahun tersebut.
2. Hasil analisis *Du Pont System* menunjukkan naik turunnya ROI disebabkan oleh kecenderungan tidak stabilnya tingkat pengelolaan beban. Hal ini ditunjukkan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi ROI, yaitu NPM dan TATO, dimana NPM yang cenderung mengalami penurunan selama periode 2008-2011. NPM mengalami kenaikan pada tahun 2009 menunjukkan pengelolaan beban yang baik sehingga laba bersih dapat

naik dari tahun sebelumnya meskipun penjualan mengalami penurunan sedangkan TATO mengalami penurunan yang menunjukkan penurunan kinerja dalam pengelolaan aktiva. Pada tahun 2010 dan 2011 NPM mengalami penurunan yang menunjukkan pengelolaan beban yang kurang baik karena laba bersih terus mengalami penurunan meskipun penjualan selama tahun tersebut terus menerus mengalami peningkatan sedangkan TATO mengalami kenaikan selama tahun tersebut yang menunjukkan pengelolaan aktiva yang efisien dalam menghasilkan penjualan.

3. Hasil analisis *Du Pont System* menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan selama tahun 2008-2011 dalam segi rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dimana perusahaan kurang mampu mengelola perputaran aktivasinya sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ARTO, ITO, dan AAI yang cenderung menurun dan menandakan bahwa pengelolaan perputaran *asset* yang dilakukan oleh perusahaan belum baik sehingga penjualan yang dilakukan menjadi kurang maksimal menyebabkan nilai rasio profitabilitas yang terdiri dari GPM, OPM, dan NPM mengalami kecenderungan menurun. Dari segi rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio pasar, perusahaan mengalami kenaikan kinerja keuangan selama tahun 2008-2011 dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari *current ratio* dan *quick ratio* yang cenderung mengalami kenaikan, serta tingkat hutang yang dimiliki perusahaan cenderung menurun dilihat dari *debt ratio* dan *debt to equity ratio* yang

menunjukkan perusahaan mengurangi porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva dan lebih meningkatkan porsi penggunaan ekuitas. Pada rasio pasar dilihat dari PER yang cenderung mengalami kenaikan menunjukkan investor memiliki harapan yang baik mengenai perkembangan perusahaan di masa yang akan datang dengan bersedia membayar dengan harga yang mahal untuk saham perusahaan.

B. SARAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis kinerja keuangan PT. Gajah Tunggal Tbk. dan Anak Perusahaan melalui analisis *Du Pont System* ada beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan untuk perusahaan sebagai berikut:

1. ROE yang dicapai perusahaan selama tahun 2008-2011 cenderung menurun sehingga sebaiknya perlu diperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi pencapaian tingkat ROE perusahaan. Menurunnya tingkat *equity multiplier* tidak diikuti oleh kenaikan ROI dari tahun ke tahun menyebabkan nilai ROE cenderung menurun sehingga perlu meningkatkan nilai laba bersih setelah pajak untuk mendorong kenaikan nilai NPM yang juga berakibat kenaikan pada nilai ROI dengan di sisi lain penurunan ketergantungan perusahaan terhadap hutang.
2. ROI yang dicapai perusahaan terlihat fluktuatif bahkan cenderung menurun selama tahun 2008-2011 sehingga sebaiknya perusahaan memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi besarnya ROI diantaranya *net profit margin* dan *total asset turnover*. Hal ini ditunjukkan

cenderung menurunnya *net profit margin* yang disebabkan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola beban terutama beban pokok penjualan yang cenderung mengalami kenaikan sehingga memberikan dampak negatif terhadap laba yang diperoleh. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan kemampuan mengelola beban dalam menghasilkan penjualan agar mampu meningkatkan nilai laba bersih dari tahun ke tahun.

3. Beban pokok penjualan cenderung mengalami kenaikan selama tahun 2008-2011 sehingga perlu memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi jumlah beban pokok penjualan. Dari beberapa komponen pembentuk beban pokok penjualan, biaya bahan baku memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kenaikan beban pokok penjualan dimana karet alam sebagai bahan baku cenderung mengalami kenaikan. Sebaiknya perusahaan mencari alternatif *supplier* bahan baku atau perusahaan melakukan ekspansi usaha ke lini hulu untuk dapat menekan biaya bahan baku sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap laba bersih yang dicapai perusahaan.